

TERJEMAH DARI TEORI KE PRAKTEK

OLEH

Drs. M. Tata Taufik M. Ag

**Penerbit Pustaka Al-Ikhlash
Pondok Modern Al-Ikhlash Ciawilor Kuningan Jabar**

Daftar Isi

Daftar Isi	2
Kata Pengantar	3
Teori Bahasa Dan Terjemah	4
Pengertian Bahasa	4
Pengertian Tejemah	25
Akurasi: Terjemah Dalam Praktek	46
Akurasi Makna	46
Akurasi Bahasa	87
Kesimpulan	105
Daftar Pustaka	106

Pengantar

Buku yang ada dihadapan pembaca ini merupakan pengantar kearah penterjemahan, di dalamnya memuat teori dan prinsip-prinsip terjemah; amanat apa yang diemban oleh seorang penterjemah.

Walaupun demikian di awal pembahasan dimulai dengan menyoroti masalah-masalah kebahasaan, sebagai bekal awal yang harus dimiliki oleh penterjemah.

Selanjutnya di bagian kedua diberikan juga contoh-contoh kasus penterjemahan dengan mengambil beberapa contoh dari terjemahan al-Qur'an, kemudian dianalisis segi kekurangan penterjemahan tersebut.

Dengan begitu diharapkan dapat dijadikan sarana latihan bagi mereka yang mencoba menterjemahkan, juga sebagai bahan latihan untuk berpikir kritis. Tidak mudah percaya dengan apa yang diterjemahkan orang lain, karena tidak mustahil ada pengkhianatan makna .

Buku ini dipersiapkan untuk bahan pelajaran terjemah di pesantren yang penulis bina, namun nampaknya baik juga sebagai pegangan bagi mahasiswa terutama mata kuliah studi naskah, dan bagi siapa saja yang berminat pada masalah terjemah.

Al-Ikhlash 20 September 2001

Drs. M. Tata Taufik M.Ag
TEORI BAHASA DAN TERJEMAH

A. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia, W.J.S. Poerwadarminta mengartikan bahasa sebagai sistem dari pada lambang, tanda yang berupa sebarang bunyi. Selanjutnya ia terangkan *bunyi bahasa* yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan.¹Selain itu Gorys Keraf memberikan pengertian bahasa sebagai berikut: bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia². Bahasa adalah kemampuan lisan yang mirip dengan kegiatan produksi, yakni kemampuan lisan dalam mengungkapkan suatu makna yang dimaksud dengan segala keindahannya. Demikian tulis Ibnu Kholdun³.

Maka bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk mengungkapkan tujuan dan fikiran seseorang kepada orang lain yang ada disekelilingnya baik berupa simbol bunyi dalam

¹Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN. Balai Pustaka. 1984, h , 75

Sejalan dengan ini semua pembahasan bahasa membereikan definisi bahwa bahasa adalah rentetan lapadz yang dipakai pemakainya untuk mengungkapkan maksud dan pikirannya. Sepertiu Mustofa al-Ghalayiniy dalam *Jāmiu Ad-Durūs Al-'Arabiyah*, h, 9. Ahmad al-Iskandariy dan Musthafa Inaniy, dalam *Al-Wasī*.

²Keraf Gorys DR. *Komposisi*, Ende, Nusa Indah, Cet. VII. 1984, h, 1

³Abdurrahmān Ibnu Khaldūn, *Tārikhl Al-Allāmh Ibnu Khaldūn, Al-Muqaddimah*, Jilid I. Cet. II. Beirut: Dāru Al-Kitāb Al-Lubnāniy, 1979,h, 81

bentuk ujaran maupun berupa simbol huruf dalam bentuk tulisan.

Bahasa memiliki beberapa kajian pokok ; dalam bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun sedikitnya ada empat pokok bahasan :
, , dan .⁴ Yang berarti *bahasa* termasuk di dalamnya *kosa kata*, kemudian *tata bahasa*, *gaya bahasa* serta *sastra*. Sedangkan Muṣṭafa al-Ghalayini menyebutkan sedikitnya ada tiga belas (13) ilmu bahasa; , , , , , , , , , , , , , , .⁵

Semuanya merupakan kaidah kebahasaan yang dibuat untuk tercapainya penggunaan bahasa yang baik dan benar di satu sisi dan pengembangan keindahan bahasa di sisi lain.

Dalam bahasa Indonesia, pengetahuan ini tercermin dalam beberapa materi bahasa dalam pengajaran di sekolah-sekolah; Tata Bahasa, Kosa Kata, Sastra, Menulis dan Kemampuan Pragmatik⁶. Sederetan kemampuan yang disusun berdasarkan teori pengajaran bahasa modern dengan mengacu pada keempat kemahiran bahasa: mendengar, mengucapkan, membaca dan menulis.

Sebagai landasan teoritis dalam penelitian terhadap bahasa terjemahan Al-Qur'ān terbitan Departemen Agama, penulis membatasi pembahasan bahasa ini pada tiga pokok bahasan; yaitu bentuk bahasa, kemahiran bahasa dan gaya bahasa. Karena ketiga pengetahuan dasar inilah yang nampaknya sangat relevan dalam proses analisa karya terjemahan tersebut.

1. Bentuk atau Ragam Bahasa:

⁴*Ibid*

⁵Muṣṭafa Al-Gayaliniy, *Jāmi 'u Ad-Durūs Al- 'Arabiyah*, Beirut: Al-Maktabah Al- 'Aṣriyah, Cet, 21,1987, h, 9

⁶Termuat dalam semua buku pengajaran bahasa Indonesia pasca th 80an.

Ragam atau bentuk sebenarnya istilah yang masih simpang siur, kadang dipakai juga bentuk untuk maksud ragam, kadang dipakai kata ragam untuk maksud bentuk. Maka di sini kita maksudkan istilah bentuk adalah sama dengan istilah ragam. Hal ini dilakukan juga oleh ahli bahasa Indonesia seperti WJS Poerwadarminta ketika menerangkan *bentuk* diberi penjelasan *ragam*.⁷ Belum lagi penggunaan yang dilakukan oleh Dendy Sugono⁸ yang memakai kata *ragam* untuk maksud yang oleh Abdullah Ambary disebut *bentuk*.

Secara umum ragam atau bentuk bahasa bisa dilihat dari tiga kriteria, pertama; media atau sarana yang dipakai, kemudian penutur atau pelaku bahasa itu serta pokok persoalan yang dibicarakan oleh bahasa itu. Jika kriteria pertama yang dipakai maka bentuk bahasa ada dua macam; Lisan dan Tulisan. Namun jika dari segi penuturnya bahasa melahirkan empat bentuk, Dialek, Terpelajar, Resmi dan Takresmi. Kemudian kalau kriteria ketiga yakni persoalan yang dibahas bahasa memiliki beberapa ragam diantaranya; Ilmu, Hukum, Niaga, Jurnalistik, Sastra dan lain sebagainya.

a. Bahasa Lisan dan Tulis:

Sebagaimana diungkap di atas bahwa bahasa dari sudut medianya memiliki dua bentuk yaitu bahasa lisan dan tulisan, yang paling awal dari kedua bentuk ini adalah bahasa lisan. Bahkan bahasa yang dijadikan objek bahasan linguistik adalah bahasa yang menghubungkan isi fikiran manusia dengan bunyi yang dihasilkannya (ucapan). Yaitu bahasa yang menghasilkan serta menerima bunyi hingga

⁷Poerwadarminta, *op. cit.* h, 122

⁸Sugono Dendy, *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*, Jakarta: Puspaswara, Cet. VI. 1999, h, 10

terjadi proses ujaran. Sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa yang berbeda yang bertujuan untuk melukiskan bahasa yang terucap (ujaran) dengan cara yang terlihat, bisa disebut visualisasi ujaran. Jadi tulisan merupakan penemuan baru setelah penemuan bahasa lisan. Simbol huruf adalah nomor dua dibanding dengan simbol bunyi yang terucap. Maka tulisan tak ubahnya sebagai *simbol dari simbol* Demikian Tegas Edward Sapir.⁹

Yang dimaksud bahasa lisan adalah ujaran berupa leretan bunyi yang diucapkan oleh manusia sebagai alat komunikasi antara pembicara / penutur dengan pendengar.¹⁰Jadi bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan bahasa tulisan adalah bunyi bahasa yang dilambangkan dalam tulisan berupa leretan huruf sebagai alat komunikasi antara penulis/ pengarang dengan pembaca.¹¹Atau bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya.

Pada bagan di atas terlihat bahwa bahasa ragam lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat) dan kosa kata. lafal merupakan pembeda ragam bahasa lisan dari tulis. Kalau dalam ragam bahasa lisan kita berurusan dengan lafal dalam bahasa tulis kita berurusan dengan tata cara penulisan. Selain itu aspek tata bahasa dalam kedua ragam bahasa itu memiliki ciri yang berbeda¹².

⁹Mahmūd As-Sa ‘rān, *‘Ilmu Al-Lughah*, Beirut: Dāru Al-Nahdah Al-

‘Arabiyah, h,55

¹⁰Abdullah Ambary, Drs. *Intisari Tata Bahasa Indonesia*, Bandung,

Djatnika, h, 8

¹¹*Ibid*

¹²Sugono, *op. cit.* 14-15

Ada beberapa hal yang sangat menentukan dalam penggunaan ragam bahasa lisan maupun tulisan, dalam bahasa lisan penutur (pembicara) bisa dibantu dengan dramatisasi seperti gerak tangan, air muka, tinggi-rendah suara atau tekanan untuk memberikan pemahaman atau arti kepada lawan bicaranya, sedangkan dalam bahasa tulis hal tersebut tidak bisa dilambangkan, oleh karenanya diperlukan kelengkapan unsur tata bahasa, baik bentuk kata maupun susunan kalimat, kebenaran kaidah ejaan, ketepatan pilihan kata dan penugtuasi sangat membantu menanamkan arti bagi pembacanya.

b. Bahasa Baku dan Takbaku:

Selanjutnya dilihat dari situasinya bentuk bahasa baik lisan maupun tulis ada yang dinyatakan sebagai bahasa baku dan ada yang tidak baku, bahasa baku atau bahasa standar adalah bahasa yang digunakan dengan memakai tata bahasa atau kaidah-kaidah resmi dan digunakan dalam situasi yang resmi juga, baik bahasa lisan maupun tulisan. Sedangkan bahasa takbaku adalah bahasa yang digunakan dalam acara tidak resmi atau diluar kedinasan. seperti bahasa percakapan sehari-hari yang mencerminkan keakraban, dalam bahasa kita disebutnya bahasa sehari-hari.

Dalam hal bahasa tulis baku tidaklah bersifat spontan sebagaimana dalam bahasa lisan, tapi merupakan hasil penataan secara cermat dari pemakainya hingga memenuhi beberapa kriteria berikut: (1) Jelas; bertalian dengan makna. (2) Tegas : berkaitan dengan tata bahasa. (3) Tepat; bertalian dengan pemilihan kata. (4) Lugas; Tidak bermajas dan tidak berpanjang-

panjang.¹³Selain itu bahasa yang baku memiliki sifat kemantapan dinamis, kecendikiaan, logis dan teratur serta masuk akal.¹⁴ Kaidah-kaidah tersebut dapat membantu pengguna bahasa untuk mencapai penggunaan bahasa *yang baik dan benar*.¹⁵Yang menurut Sugono memiliki lima kriteria; (1) tata bunyi, (2) tata bahasa, (3) kosa kata, (4) ejaan dan terakhir (5) makna.

Dari sini kita melihat sekian ragam atau bentuk bahasa yang tentunya berlaku secara umum dalam berbagai bahasa. empat diantaranya ; Lisan, Tulisan, Baku dan Takbaku ditambah dengan istilah *bahasa Indonesia yang baik dan benar* dengan segala kriterianya.

2. Kemahiran Bahasa :

Secara umum kemahiran bahasa ada empat; kemahiran menyimak (mendengar), kemahiran berbicara, kemahiran membaca dan kemahiran menulis.¹⁶Keempat kemahiran tersebut disusun berdasarkan pengamatan atas kenyataan bahwa manusia, ketika mempelajari suatu bahasa dalam kehidupannya yang pertama kali dilakukan adalah mendengar, kemahiran ini

¹³*Ibid*, h, 18-19

¹⁴Alwi Hasanm dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, h, 13-14.

¹⁵Sebuah slogan yang merupakan ideal dalam penggunaan bahasa Indonesia dan harus dicapai oleh setiap pemakai bahasa; semisal dengan istilah *fashih dan baligh* dalam bahasa Arab.

¹⁶Şalāh ‘Abdul Majīd Al-‘Arabiy, *Ta ‘Īmu Al-Lugah al-Hayyah Baina Al-Nazariyah wa At-Tatbīq*, Beirut: Maktabah Al-Lubnān, Cet, I. 1981, h, 64

Guntur Tarigan, Hendry, *Meyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbasaha*, Bandung: Akngkasa, 1985,Cet.III, h, 1

dipelajari dan dilatih sejak masih bayi, kemudian setelah mengenal berbagai bentuk bunyi, sang bayi mencoba belajar mengucapkannya. Adapun kemahiran membaca dan menulis adalah proses lanjutan dari kedua kemahiran tadi yang juga diusahakan melalui belajar.

a. **Kemahiran Mendengar:**

Mendengar adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami apa yang diucapkan orang lain tidak kurang dan tidak lebih. Dalam prakteknya, dapat dijelaskan kegiatan ini sebagai berikut: 1) simbol-simbol bunyi yang telah dikenal sebelumnya melalui pengalaman kebahasaan masuk pada telinga pendengar, kemudian ke 2) simbol bunyi tersebut disusun menjadi kesatuan unit yang memiliki makna baik berupa kosa kata maupun berupa kalimat. 3) selanjutnya pendengar tadi menggunakan kemampuan keahsaannya untuk menafsirkan kaidah bahasa (tata bahasa) dan makna kata untuk sampai pada isi dan makna dari setiap simbol tadi.

Proses mendengar seperti itu bisa sukses jika si pendengar mampu membedakan secara cermat perbedaan simbol bunyi yang ia kenal, kemudian memiliki kemampuan tata bahasa yang memadai guna menganalisa simbol bunyi tadi dan menyusunnya dalam satuan unit yang dapat dipahami (bermakna) dan terakhir menguasai makna setiap kosa kata; kaya akan perbendaharaan kata¹⁷.

b. **Kemahiran Bicara:**

Kemampuan mendengar dan berbicara sebenarnya merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang

¹⁷ ‘Abdul Majid, *op. cit.*, h, 65-74

langsung. Jadi keduanya sangat erat dan semakin pandai seseorang dalam mendengarkan (menyimak) akan semakin baik juga kemampuan berbicaranya.¹⁸ Sebenarnya kemampuan berbicara ini dapat dibagi dua; kemampuan mengucapkan dan kemampuan berbicara (berdialog dan presentasi lisan) kemampuan mengucapkan tidak relatif lebih mudah karena tidak menuntut keteraturan pemikiran dan keindahan gagasan yang akan diucapkan, ia hanya merupakan peniruan terhadap bunyi yang dikenal semata. Lain halnya dengan kemampuan berbicara pengertiannya lebih luas karena mencakup gagasan isi serta susunan penyampaian; logis tidak logisnya, serta kemampuan untuk memahami situasi pembicaraan serta situasi lawan bicara.

Kemampuan berbicara ini kalau dirinci menyangkut empat kegiatan berikut: 1) menentukan ide atau gagasan yang hendak disampaikan; 2) menyusun kaidah bahasa yang sesuai untuk menyampaikan makna gagasan tersebut; 3) memilih kata-kata yang tepat dalam pengungkapannya; 4) Berbicara dengan sistem bunyi yang dapat mewakili pemikiran dan gagasannya.

c. Kemahiran Membaca:

Membaca adalah kegiatan menghubungkan simbol tulisan dengan kegiatan pemahaman. Kemampuan tersebut mengandung arti bahwa seorang pembaca memahami apa yang dibacanya , mampu mengkritisi bacaan dan mampu juga menterjemahkannya dalam bentuk tingkahlaku.

¹⁸Tarigan, *op. cit.* h,2

Kegiatan membaca termasuk kegiatan positif yang mencakup beberapa proses kegiatan otak; mulai dari pengamatan mata terhadap perkataan yang tertulis ; kemudian penyesuaian tulisan dengan simbol bunyi; penyusunan sistem bunyi tersebut dalam unit yang terlepas satu sama lainnya namun memiliki hubungan yang erat dengan kaidah bahasa hingga pembaca tersebut mampu memahami makna sasaran yang diharapkan penulisnya.¹⁹

Dengan membaca seseorang telah melakukan petualangan indrawi dan intelektual secara bersamaan. Dari sini pembaca dapat mengetahui tradisi dalam berbahasa yang baik seperti mengamati awal paragraf, pemilihan kata, penyusunan kalimat, serta mengetahui juga unsur pokok dalam bahasa, stilistika khas penulis dan kerangka ilmiah yang dipakai penulisnya. Termasuk juga dapat melihat bagaimana penggunaan punctuation, penggunaan simbol bunyi yang dituangkan lewat tulisan.

Selain mengenal tradisi berbahasa, pembaca juga melalui perjalanan intelektualnya mampu menangkap tradisi pemikiran, menemukan gagasan-gagasan baru yang didapat dari gagasan penulisnya, memilah gagasan inti, mengkritisi serta menerima atau menolak gagasan tersebut.

Seorang pembaca yang baik akan memiliki ciri-ciri berikut: 1) Mengetahui secara cepat dan tepat simbol tulisan bahasa asing. 2) Mampu membaca dengan cepat sesuai dengan materi dan tujuan membacanya²⁰.3) Dapat

¹⁹ ‘Abdul Majīd, *op. cit.* h , 99

²⁰ Ada beberapa macam tujuan membaca; untuk hiburan, untuk mencari informasi, untuk menganalisa, untuk berprestasi (kreatif) dan bisa juga pasif.

menggunakan kemahiran inti dalam membaca dengan tepat sesuai kebutuhan. 4) Mampu mengingat apa yang telah dibaca dan mengkorelasikannya dengan materi yang dibaca serta menyimpulkan gagasan penulisnya. 5) mampu memilah materi bacaan ; mana yang perlu di analisa dan mana yang perlu direnungkan.²¹

d. Kemahiran Menulis:

Sama halnya dengan kemahiran berbicara, kemahiran menulis juga memiliki dua bagian; kemahiran melukiskan simbol huruf yang disepakati dalam bahasa tertentu dan kemahiran menuliskan gagasan dalam urutan yang logis dan sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar. Dalam bahasa Arab dikenal menulis *khat* (kaligrafi) dan menulis *Inyaa'* (mengarang) sebagaimana dalam bahasa Indonesia kita kenal menulis halus, biasanya diajarkan di SD dan mengarang, biasanya diajarkan di jenjang yang lebih tinggi. Namun harap diwaspadai bahwa pengertian menulis dalam konteks kebahasaan lebih mengacu pada kemahiran menuliskan gagasan walaupun pada kenyataannya kegiatan ini tidak terlepas dari kegiatan indrawi; melukis simbol bunyi dengan huruf dan juga kemahiran intelegensia yakni menterjemahkan pikiran dalam bentuk simbol huruf dan penyusunannya.

Ukuran kemahiran ini adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan pikiran dan gagasannya secara logis sistimatis hinnga dapat dipahami oleh pembacanya. Kemahiran ini menuntut kemampuan

²¹ *Op. cit*, h, 104

dalam bidang penulisan huruf, pemilihan kosa kata yang tepat dan penyusunannya, serta tata bahasa termasuk penguasaannya. Dan semuanya itu harus dapat mewakili unsur perasaan penulis, biasanya dibantu dengan penguasaan.

Empat kemahiran bahasa itu saling berhubungan antara satu sama yang lainnya, kemahiran berbicara misalnya bisa dikembangkan melalui banyak mendengar (menyimak) dan membaca, dan ketiga kegiatan tersebut akan sangat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam menulis. Secara berurutan bisa digambarkan sebagai berikut: Mendengar > Bicara > Membaca > Menulis > Mendengar²² dan begitu selanjutnya, mirip semacam lingkaran motivasi yang saling mempengaruhi satu kemahiran dengan kemahiran lainnya dalam kerangka stimulus dan respon.

3. Gaya Bahasa:

Gaya secara umum berarti cara yang dipilih seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.²³ Ada yang menggunakan gaya seni sebagai sarana penyampaian maksud

²² Untuk ini penulis membuat sebuah artikel; *Evolusi Kebudayaan Manusia sebuah rentangan dari budaya baca hingga proyek*. Al-Ikhlash News, Vol 3. 20 Mei 2001, h, 4-8

²³ Ahmad Gufran Zainal 'Ālim, *Al-Balāghah Fi 'Ilmi Al-Bayān*, Gontor: Maktabah Dārussalām, h, 5

seperti pelukis atau pemahat, ada juga yang menyampaikan lewat tulisan seperti para sastrawan dan para penulis maupun jurnalis.

Gaya bahasa adalah pengetahuan tentang pemakaian kata-kata dan penyusunan kalimat yang khusus.²⁴Demikian Poerwadarminta menulis dalam *Kamus Bahasa Indonesia*. Sejalan dengan pengertian gaya di atas, Suhendra Yusuf memberikan pengertian berikut; gaya bahasa adalah bentuk bahasa yang dihasilkan seorang penutur ataupun penulis sebagai akibat dari cara penggunaan sumber-sumber bahasanya --kosa kata yang dipilihnya serta penyusunan kata yang digunakannya.²⁵

Pengertian gaya tadi mengisyaratkan adanya keterikatan antara suatu gaya yang dipakai dengan pemakainya, artinya karakteristik suatu gaya yang dipilih sangat bersifat pribadi dan berdasarkan pada kepiawaian masing-masing individu. Gaya Rendra menulis misalkan, tidak akan sama dengan gaya Emha Ainunnajib, sebagaimana gaya bahasa tulis Mukhtar Lubis berbeda dengan gaya Fakhri Ali atau Jalaluddin Rahmat.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa bahasa memiliki dua bentuk yaitu lisan dan tulis, dalam prakteknya bahasa tulis dilihat dari cara penyampaian secara sederhana dibedakan pada dua macam gaya; *gaya biasa* sebagaimana dipakai dalam penulisan ilmu pengetahuan dan *gaya sastra*. Yang secara lebih deskriptif dibagi oleh Mario Pei kepada lima kelas sebagaimana dikutip Suhendra sebagai berikut :

- 1) Gaya bahasa kesusastraan yakni gaya bahasa yang puitis dan terpelajar.
- 2) Gaya bahasa kesusastraan dalam prosa yang terpelajar.

²⁴Poerwadarminta, *op. cit.*,h, 302

²⁵Yusuf, Suhendra,Drs, MA. *Teori Terjemah, Pengantar ke arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*, Bandung, Mandar Maju, 1994, h, 101

- 3) Gaya bahasa baku dalam percakapan .
- 4) Gaya bahasa percakapan dan obrolan keseharian penutur kelas sosial rendah.
- 5) Gaya bahasa yang kasar, carut atau slang²⁶.

Kedua bentuk bahasa lisan maupun tulis memiliki beberapa macam gaya; gaya umum; khusus; sastra; jurnalistik dll.

Yang dimaksud gaya bahasa umum adalah gaya bahasa yang biasa tidak ada sifat-sifat istimewa hanya saja merupakan bahasa yang terpelihara seperti terlihat dalam ceramah, surat menyurat, karangan umum non sastra, karangan ilmiah populer dan lain-lain yang bersifat umum dan untuk kalangan umum pula.

Sedangkan gaya khusus sastra biasanya lebih spesipik dan menggunakan istilah tertentu yang tidak dikenal dikalangan umum, baik cara penulisan maupun penuturannya. Bahasa ini dipakai untuk melukiskan perasaan (emosi) dan pikiran, fantasi serta angan-angan, penghayatan lahir dan batin, serta khayalan maupun peristiwa nyata yang keistimewaannya terletak pada efek dari bahasa tersebut bagi pendengar atau pembacanya. Bahasa dalam hal ini sebagai media seni disamping media komunikasi.

Gaya jurnalistik adalah gaya bahasa ringkas sifatnya padat dan berpusat pada hal yang dibicarakan, bersifat objektif, lebih banyak unsur pikiran dari pada perasaan, dan lebih banyak berita informatif dari pada membakar emosi. Tujuan utamanya agar pendengar atau pembaca mengerti isi informasi. Kata-katanya dipilih sesuai dengan hal yang diberitakan atau slogan yang dituju.

Gaya khusus ilmiah, suatu gaya yang digunakan dalam pembicaraan ilmiah dan keahlian yang semata-mata ditujukan pada kalangan peminat bidang ilmiah tertentu. Bahasa ini

²⁶*Ibid*, h, 102

bertugas menyampaikan pikiran dan harus ditangkap oleh pikiran juga, ciri ketepatan dan keseksamaan penuturan atau penulisan mendapat perhatian . Arahnya adalah untuk mengkomunikasikan kebenaran, pengertian, pendapat pengetahuan dan keyakinan karenanya digunakan cara pengungkapan dan kata yang khusus di bidangnya, yang dikenal dengan istilah keilmuan. Semua kata yang digunakan secermat mungkin hingga dicapai ketepatan arti.

Gaya khusus jabatan adalah gaya bahasa yang digunakan dalam suatu urusan pekerjaan atau pekerjaan pemerintah, militer, perundang-undangan, perniagaan dan perusahaan. Karena setiap jabatan ada keistimewaannya yang berbeda dengan bahasa umum. Seperti gaya perundangan yang bersifat kaku dan tegas, sementara gaya diplomatik bersifat samar-samar. Dan setiap jabatan memiliki kata-kata dan cara penuturan atau pengungkapan yang khas.²⁷

Sampai di sini nampak adanya beberapa gaya bahasa yang dipakai dalam penulisan ataupun penuturan, gaya bahasa tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang erat kaitannya dengan pesan yang hendak disampaikan, tujuan komunikasi, serta pengaruh atau efek yang diharapkan setelah komunikasi berlangsung; membakar emosi, memberikan informasi, menghibur, mengajak berfikir atau sekedar menyampaikan gagasan bahkan meyakinkan suatu ajaran?

4. Perbandingan Bahasa Arab dan Indonesia:

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan dalam karakternya, perbedaan itu bisa dilihat dari segi usia bahasa, kekayaan bahasa, gaya bahasa dan tata bahasanya serta standarisasi bahasa, bisa juga ditambahkan segi kultur yang membentuk kedua bahasa itu. Tabel di bawah ini menjelaskan perbedaan tersebut:

²⁷*Ibid*,h, 93-95

Tabel : 1

Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
Bahasa paling tua	Bahasa baru tahun 1920an
Lebih asli terbebas dari pengaruh baik istilah maupun tata bahasanya.	Mudah terpengaruh oleh bahasa lain, istilah dan bahkan tata bahasa.
Lebih kaya akan kosa kata	Kosa kata masih kurang dan terbatas
Standarnya bahasa Al-Qur'ān; terjaga dari pengaruh sejalan dengan keterjagaan Al-Qur'ān	Standar bahasa baku (umum) yang ditetapkan. Mudah terpengaruh bahasa lain sesuai zaman.
Sastra telah maju sejak abad 6 M; Jahiliyah, Awal Islam, Abasiyah, dan Modern .	Sastra baru muncul kemudian th 1920 an, Balai Pustaka 1920-1940; Pujangga Baru; 1930-1945; Angkatan 45 1940-1955; Angkatan 50 1950-1970 dan angkatan 70 1970-sekarang
Kaidah dan tata bahasa disarikan dari analisa terhadap bahasa Al-Qur'ān dan hadits.	Kaidah dan tata bahasa seringkali dimasukkan dari tata bahasa asing dan diselaraskan dengannya. Inggris misalnya.

Gambaran umum di atas memungkinkan sekali adanya perbedaan lain yang lebih spesifik seperti dalam penggunaan kata-kata atau dalam penyusunannya serta variasi arti yang disebabkan oleh penyusunan dan penggunaan kata tadi. Kita lihat dibawah ini beberapa variasi makna yang dikandung oleh sebuah kata dalam bahasa Arab dan padanannya di dalam bahasa Indonesia dari bentuk kata sambung :

Tabel: 2

Kata / huruf	Status / Fungsi	Padanannya dalam
--------------	-----------------	------------------

Bahasa Arab		Bahasa Indonesia
	Kata sambung	Dengan, Dan, sedangkan, tak ada padanannya.
	Kata sambung	Kemudian,
	Kata Sambung	Lalu, kemudian, selanjutnya,
	Kata sambung	Atau
	Idem	Atau, Padahal
	Idem, pengingkaran,	Sedangkan, tapi tidak (negatif)
	Kata sambung, pengingkaran, Kata penghubung	Akan tetapi (negatif), namun,
	Kata sambung negatif	Tidak, bukan,

Padanan di atas belum mencerminkan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab dengan padanannya dalam bahasa Indonesia secara lengkap, karena baru dari satu peran saja yaitu kata sambung, sedangkan dalam bahasa Arab kata-kata tersebut masih bisa berfungsi lain yang sangat variatif.

Berikut ini gambaran padanan dengan kata dalam bahasa Indonesia:

Tabel: 3

Kata Huruf Arab	Fungsi	Padanan Bhs Indonesia
		Di; Dengan; Bersama, sebagian; di atas; kata penguat, demi (sumpah)
		Dari (kata pembatas tempat, waktu); Sebagian; di antara; karena dari (keterangan tambahan), kata penguat berarti =ada; menggantikan; di; sebab, karena; tentang.
		Kata pembatas tujuan=sampai; bersama; bagi atau untuk;
		Pembatas tujuan=sampai; hingga

		Dari; Sesudah; di atas; sebab atau alasan; kata pengganti.
		Di atas; di saat; alasan atau sebab; bersamaan; dari; namun, dengan,
		Di (tempat, waktu) ;karena; bersama dengan; di atas; kata perbandingan;dengan; sampai.
		Seperti (perumpamaan); sebab; di atas; kata penguat;
		Memiliki; Kepunyaan; milik; hanya untuk; bagi-ku-mu; alasan atau sebab; kata penguat; sampai; di atas; menjadikan. Waktu yg lewat; di; bersama; untuk membuat kalimat perintah, kalimat jawab.
	+	Kata-kata sumpah; demi
	+	Dari;sejak
		Seringkali; jarang sekali; boleh jadi
		Alasan; sebab
		Dari

Gambar di atas nampak ada beberapa huruf dalam bahasa Arab, ketika dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia menjadi banyak ragamnya dan karenanya penentuan istilah yang dipilih dalam terjemah harus hati-hati dengan melihat konteksnya, serta melihat kata sebelum dan sesudah huruf tersebut. Tidak lah huruf selalu berarti dari, bisa juga berarti karena dsb.

Lebih jauh kita akan lihat beberapa perbandingan lain berkenaan dengan huruf Arab ini, di bawah ini padanan dari huruf-huruf (kata bantu) Arab yang digunakan sesuai fungsinya:

Tabel: 4

Huruf	Fungsi	Padanannya dalam Bahasa Indonesia
	Negatif	Belum, tidak akan, tidak,

	Huruf jawab	Ya, benar, tidak, tidak sama sekali,
	Huruf penjelas kata sebelumnya	Adapun, bahwa,
	Huruf Syarat	Kalau, Jika, Andai, Kalau tidak, adapun, sedangkan, ketika, saat,
	Anjuran dan penyesalan	Mengapa kamu tidak, apakah kamu tidak,
	Permohonan halus	Alangkah baiknya, sebaiknya, coba (...mapir)
	Kata seru diawal kalimat	Ketahuilah, Sebenarnya, sesungguhnya.
	Kata penguat	Sungguh, benar-benar, niscaya, pasti, tentu, sangat, sekali,
+	Introgratif	Apakah; Apa; Sudahkah;
	Pengandaian	Andaikan, jika saja, kalau saja,
	Harapan	Semoga, mudah-mudahan, mungkin
	Perumpamaan	Seperti, bagaikan, laksana, mirip
	Kata seru / panggil	Hai, wahai, ay,

Kesemua macam huruf di atas dalam penggunaannya dan penentuan artinya sangatlah ditentukan oleh bentuk susunan kata, kondisi penggunaan, intonasi dan lain sebagainya yang semuanya kemudian diukur oleh rasa bahasa *feeling of language* atau dengan demikian dapat diketahui delik-delik makna dari setiap ungkapan dengan gaya penyajian yang beragam. Maka dari itu selain tata bahasa yang berkenaan dengan kaidah penyusunan kata hingga menjadi kalimat yang memiliki arti,

para ahli bahasa Arab membuat kajian dari segi keindahan dan ketepatan penggunaan bahasa sesuai dengan kondisi pengucapannya yang disebut ilmu balaghah yang terdiri

dari tiga bagian : . ketiga ilmu tersebut

berisikan tata cara penggambaran sesuatu dengan bahasa seperti perumpamaan, dan mazaj serta penggunaan kata tertentu dengan maksud yang lain, kemudian tata cara penggunaan kata sesuai dengan keadaan saat kata itu diucapkan semacam gaya bahasa dalam bahasa Indonesia, kemudian teknik penyusunan kata-kata yang indah dan padat. Lebih jelasnya mari kita lihat padanan ilmu kebahasaan dalam Bahasa Arab dan Indonesia serta beberapa istilah berikut:

Tabel: 5

Bahasa Arab	Bahasa Indonesia	Materi
	Tata Bahasa	Bentuk kata dan perubahannya, penyusunan kata, fungsi kata, penyusunan kalimat yang baik sesuai kaidah.
	Gaya Bahasa dan Sastra	Penggunaan bahasa sesuai dengan situasi, keindahan, ketepatan arti dan kata, perumpamaan. Puisi dan prosa dengan macamnya.
	Sejarah Sastra	Perkembangan sastra dari masa ke masa dan karakteristik dan tokohnya
	Perumpamaan, tamsil	Mengumpamakan suatu kejadian yang mirip dengan kejadian sebelumnya
	Kata Mutiara/ kata hikmah	Kata-kata yang berisi pelajaran

/	Puisi	Bentuk karya sastra terikat
	Prosa	Bentuk karya sastra bebas

Dari sini nampaklah adanya kesamaan antara ilmu kebahasaan baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Indonesia, hanya saja seperti dalam gaya bahasa mislanya perbedaan kultur membuat perbedaan kata yang dipilih juga berbeda contoh:

Pribahasa: “*Sedia payung sbelum hujan*” dalam bahasa Arab menjadi :

yang secara terikat diterjemahkan : *Sebelum memanah isi dahulu kantong busur*. Sangat jauh sekali antara payung dengan panah dan busur, namun itulah aspek lingkungan dan kondisi geografis yang mempengaruhi ungkapan pikiran manusia yang hidup dilingkungan wilayah tersebut . Dalam kasus ini, kalau padanan perumpamaan yang diambil maka berarti kita telah memelihara dan menghargai budaya masing-masing bahasa, namun jika yang kedua yang diambil, berarti telah memaksakan kepada pembaca untuk mengenal budaya Arab tersebut.

Perbandingan-perbandingan ini masih terus bisa kita selusuri dalam aspek bahasa lainnya, seperti aspek gaya, aspek kosa kata, aspek susunan kalimat atau frase maupun paragraf.

Tabel : 6

Arab	Indonesia
	Ali pergi ke Pasar
	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan kesulitan penterjemahan kalimat sejalan dengan perbedaan keilmuan yang dibahas dalam teks. - Kesulitan dalam penterjemahan kalimat tidaklah sama, tergantung pada bidang ilmu yang menjadi obeej kajian sebuah teks. - Disiplin ilmu yang dibahas dalam sebuah teks sangat menentukan perbedaan kesulitan dalam penterjemahan kalimat. - Penterjemahan kalimat kesulitannya berbeda, tergantung materi keilmuan apa yang dibahas dalam teks tersebut.

Demikianlah beberapa contoh perbandingan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, contoh di atas memperlihatkan variasi ungkapan yang mungkin bisa terjadi dalam penterjemahan, tergantung pemahaman dan gaya yang dipilih penterjemah untuk mengungkapkan makna dari naskah asli.

B. Pengertian Terjemah

Sebelum melangkah pada pengertian terjemah ada baiknya penulis sampaikan beberapa pemikiran sekitar ada

dan tidak adanya kegiatan terjemah berdasarkan teori linguistik.

1. Adakah Kegiatan Terjemah ?:

Kalau menyaksikan bahwa manusia ada yang menguasai dua bahasa sekaligus atau lebih dalam segala kemahirannya; mendengar, berbicara, membaca dan menulis, orang tersebut apakah disebut mahir berbahasa atau mahir menterjemahkan. Dalam istilah linguistik kenyataan tadi disebut bilingualis seorang yang mampu menguasai dua bahasa dengan lancar. Pertanyaan berikutnya apakah kemahirannya tersebut mengandung arti ia menterjemah dari satu bahasa ke bahasa lain, katakanlah dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab atau Inggris misalnya. Kalau dijawab tidak, maka dalam kasus ini tidak ditemukan adanya kegiatan terjemah, jadi seorang dwibahasawan, ketika mengucapkan sesuatu itu tidak merumuskannya dalam *bahasa ibunya* kemudian ia ungkapkan dalam bahasa kedua. Karenannya menurut teori ini aktivitas terjemah nyaris tidak ada.

Pendukung teori ini adalah Bloomfield. Ketika ia mengajukan pengertian makna dengan pendekatan behavioris, dalam *Encyclopedia Britannica 2001* ditulis sebagai berikut: *Bloomfield explicitly adopted a behaviouristic approach to the study of language, eschewing in the name of scientific objectivity all reference to mental or conceptual categories. Of particular consequence was his adoption of the behaviouristic theory of semantics according to which meaning is simply the relationship between a stimulus and a verbal response. Because science was still a long way from being able to give a comprehensive account of most stimuli, no significant or interesting results could be expected from the study of meaning for some considerable time, and it was preferable, as far as possible, to avoid basing the grammatical analysis of a language on semantic considerations.* Makna baginya adalah "the situation in

which the speaker utters it and the response which it calls forth in the hearer."²⁸

Mengikuti teori makna menurut Bloomfield di atas maka aktivitas terjemahan menjadi suatu hal yang mustahil. Tidak ada kesempatan bagi kita untuk meyakini bahwa kita memindahkan makna dari satu bahasa kepada bahasa lain selama makna tersebut tidak tercapai demikian ungkapan Georges Mounin²⁹.

Sementara di sisi lain termasuk para penterjemah menganggap bahwa kegiatan terjemah itu ada dan bisa dilakukan. Ini diungkap oleh mereka yang meyakini adanya hubungan (kontak) dalam dua bahasa, jadi selama kontak dalam dua bahasa itu bisa dilakukan maka terjemah bisa dilakukan.³⁰ Dan itu berarti harus memisahkan antara bahasa dan fikiran manusia, artinya jika yang diyakini bahwa bahasa dan fikiran itu berbeda, maka terjemah bisa dilakukan, adapun kesulitannya hanya terletak pada kesulitan yang bersifat kebahasaan saja, sebagaimana yang diungkap Latif Zaituni dalam kata pengantarnya tentang Georges Mounin.³¹

Dari dua pendapat ini dapat diambil jalan tengah, yang tidak ekstrem menolak terjemah atau memperjuangkan terjemah sebagai suatu yang harus ada, namun bisa diungkapkan bahwa kegiatan terjemah, bisa dilakukan pada hal-hal tertentu, dan tidak bisa dilakukan pada hal tertentu pula. Artinya banyak hal yang bisa diterjemahkan dan banyak juga hal yang tidak bisa diterjemahkan.

²⁸ Copyright © 1994-2001 Encyclopedia Britannica, Inc._

Bloomfield, *Language*, h, 139, dalam
Georges Mounin, *Al-Masā'il An-Nazariyah fi At-Tarjamah*, Terjemah
Latif Zaituniy, Beirut: Dār Al- Muntakhab Al-Arabiy, cet. I. 1994, h,
84

²⁹ *Ibid*, 83

³⁰ *Ibid*, 303

³¹ *Ibid*, 8

2. Definisi:

Kata terjemah berasal dari bahasa Arab yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi *terjemah* atau *tarjamah*. Menurut asal katanya kata tersebut mengandung arti : menjelaskan dengan bahasa lain³², atau memindahkan makna dari satu bahasa ke bahasa lain³³. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, disebutkan terjemah = terjemahan salinan sesuatu bahasa kepada bahasa lain. Menterjemahkan berarti menyalin atau memindahkan dari satu bahasa pada bahasa lain.³⁴

Secara definitif terjemah adalah suatu proses pengalihan pesan yang terdapat di dalam teks bahasa pertama atau bahasa sumber (source language) dengan padanannya di dalam bahasa kedua atau bahasa sasaran (target language).³⁵ Dalam *The New Oxford Dictionary of English* disebutkan : *the process of translating words or text from one language into another*.³⁶

Dari dua pengertian tadi terlihat ada dua kata kunci dalam kegiatan terjemah; teks dan padanan. Yang dimaksud *teks* di sini adalah teks dalam pengertian yang luas bisa berarti wacana atau juga satuan bahasa yang paling lengkap bisa berupa tulisan ataupun lisan. Kemudian yang dimaksud dengan *padanan* juga dalam pengertian yang luas, bukan saja padanan kata per kata

³² *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A 'lām*, Beirut: Dār Al- Masyrik, Cet. 21, 1996, h, 60

Jamāluddīn Muhammad Ibnu Mukram Ibnu Manzūr, *Lisānu Al-'Arab*, Jilid 12, Beirut: Dār Al-Fikriy, Cet. I . 1990, h, 229

³³ Al-'Ak. *op. cit.* h, 461

³⁴ Poerwadarminta. *op. cit.* h, 1062

³⁵ Yusuf, *op. cit.* h, 8

³⁶ *The New Oxford Dictionary of English on CD-ROM*.

atau frase-per frase malainkan mencakup juga makna. Makna tersebut mencakup semua pengertian; makna sentral atau makna denotatif dan makna konotatif serta makna kiasan (transferred meaning) serta makna gramatikal.³⁷

Jadi terjemah dalam pandangan ini berarti proses pemindahan kata atau teks dari suatu bahasa ke bahasa lain dengan jalan mencari padanan maknanya. Dari sini jelas bahwa kegiatan terjemahan adalah kegiatan yang menuntut kemahiran dua bahasa, atau dalam istilah linguistiknya disebut *bilingual*³⁸. Merupakan bentuk nyata dari kontak dua bahasa dilakukan oleh seseorang³⁹. Walaupun sebagaimana yang disesalkan oleh Georges Mounin, sebuah aktivitas yang ada dan berjalan namun para linguis tidak pernah memasukkannya dalam bahasan mereka, mereka lebih disibukkan oleh struktur kata, bentuk dan gramatika bahasa, sedangkan masalah terjemah masih tetap terabaikan.⁴⁰

Namun pengertian di atas jika dihubungkan dengan perdebatan para linguis tentang ada dan tidaknya kegiatan terjemah, maka untuk memberikan batasan dari kegiatan salinmenyalin dari suatu naskah atau ujaran dalam bahasa tertentu kepada bahasa lain, nampaknya definisi terjemah yang menyatakan bahwa terjemah adalah *menjelaskan sesuatu yang dikandung bahasa tertentu dengan bahasa yang lain* akan lebih tepat. Hingga pembahasan tentang terjemah berada di luar perdebatan tadi, karena sifatnya *menjelaskan*.

Kurangnya perhatian para linguis terhadap terjemah bukan berarti bahwa terjemah tidak memiliki teori, dalam prakteknya banyak profesional terjemah menuangkan pengalamannya

³⁷ *Op. cit.* h, 8-9

³⁸ speaking two languages fluently (mahir dalam dua bahasa)

³⁹ Georges , *op. cit.* h, 51

⁴⁰ *Ibid*

dalam menterjemah sebagai langkah-langkah dari kegiatan tersebut.

E.A. Nida dan Taber seperti yang dikutip Harimurti Kridalaksana maupun Suhendra Yusuf memberikan bahasa terjemah sebagai memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kedua mengungkapkan gaya bahasanya. *Translating consists in reproducting in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*⁴¹

Pengertian dari Nida di atas menunjuk pada dua kata makna dan gaya yang memberikan batas amanat terjemahan, jadi bukan hanya sekedar makna yang harus diterjemahkan tapi gaya bahasa juga menjadi amanat yang harus diterjemahkan. Namun barangkali harus diberikan catatan di sini bahwa penterjemahan gaya tersebut tidak berarti penterjemahan harus bersifat harfiah, karena jika itu dilakukan, yang terjadi justru hilangnya gaya asli. Dalam hal ini yang dituntut bagi penterjemah adalah selain *menangkap makna* juga harus *menangkap gaya* untuk kemudian gaya tersebut diekpresikan dalam padanan gaya yang ada pada bahasa sasaran.

Berdasarkan pada pengertian terjemah di atas dapatlah dikatakan bahwa terjemah adalah suatu proses pengalihan makna --dengan segala yang bertautan dengannya -- dan gaya dari bahasa sumber kepada bahasa sasaran sehingga aspek emosi dan kekuatan magis dari pesan naskah asli tidak hilang.

3. Macam-Macam Terjemah:

⁴¹Suhendra *op. cit.* h, 12

Kridalaksana Harimurti, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, Ende: Nusa Indah, Cet. I, 1985, h, 77

Pada umumnya secara sederhana terjemah dibagi pada dua macam; yaitu terjemahan lisan dan tulisan. Namun karena kajian kita berhubungan dengan terjemahan tulisan maka kita hanya akan membahas bentuk terjemahan kedua; tulisan.

Bentuk terjemahan tulisan dilihat dari cara menterjemahkannya dibagi pada dua bagian; harfiah dan maknawiyah, yang dimaksud terjemah *harfiah* adalah menterjemahkan suatu teks secara per kata dicarikan padanan katanya dalam bahasa sasaran⁴². Jadi semacam upaya penterjemahan dengan menggunakan kamus. Sedangkan terjemah *maknawiyah* atau *tafsiriyah* adalah terjemah dengan tidak terikat pada kosa kata dan susunan kata, tapi lebih mengutamakan makna.⁴³

Secara lebih rinci ada yang membagi terjemah pada beberapa macam, sesuai dengan sisi mana yang dilihat, misalkan ada dari sudut apa yang diterjemahkannya; tataran bahasa mana yang diterjemahkannya, ada pula yang melihat dari sisi seluruh atau sebagian teks saja yang diterjemahkan. dilihat dari cara penterjemahannya.

Berlawanan dengan kedua macam terjemahan di atas, berkenaan dengan cara menterjemahkan suatu terjemahan dikenal tiga istilah yaitu terjemahan terikat, terjemahan harfiah dan terjemahan bebas (*word for word translation, literal translation, free translation*) yang ketika menjelaskan macam terjemahan ini, Suhendra Yusuf menyebutkan bahwa terjemahan kata per kata sebagai contoh dari terjemahan terikat, dan terjemahan harfiah adalah terletak antara terjemahan terikat dan terjemahan bebas.

Jadi secara garis besarnya terjemahan dibagi dua bagian; terjemahan terikat dan terjemahan bebas. Yang dimaksud terjemahan terikat adalah jenis terjemahan yang terbatas secara

⁴² Aş-Şābūniy, *op. cit.*h, 211

⁴³ *Ibid*

lebih khusus pada terjemahan dalam tataran kata dan morfem saja. Yakni penggantian kosa kata dan morfem bahasa sumber dengan kosa kata dan morfem bahasa sasaran.⁴⁴

Adapun terjemahan bebas adalah jenis terjemah tuntas yang tidak dibatasi oleh keterikatan pada penerjemahan tataran tertentu. Jenis terjemahan ini selalu berada pada tataran lebih tinggi dari tataran kosa kata dan morfem, malah bisa lebih luas lagi. Demikian tulis Suhendra⁴⁵.

Selanjutnya Suhendra meletakkan terjemah harfiah antara kedua kutub terjemahan tersebut di atas. Jadi suatu terjemahan yang tidak terlalu terikat dengan kata dan morfem, namun tidak juga terlalu bebas.

Penyisipan istilah terjemahan harfiah diantara dua cara penterjemahan bebas dan terikat ini nampaknya Suhendra hanya ingin mencoba menjelaskan istilah yang ia temukan dalam dunia penterjemahan saja, dan sama sekali tidak merubah pembagian awal sebagaimana diungkapkan penulis di atas. Karena ketika menerangkan *terjemahan harfiah*, tidak menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara terjemahan kata per kata dengan terjemahan harfiah. Maka dalam tulisan ini penulis akan mengikuti pembagian macam terjemahan dari sudut “cara” ini pada pembagian garis besarnya saja yaitu:

- a. Terjemahan harfiah atau disebut juga terjemahan terikat, dan
- b. Terjemahan maknawiyah biasa disebut terjemahan bebas.

4. Kelebihan Dan Kekurangan Kedua Macam Terjemah:

- a. Terjemah Terikat:

⁴⁴Yusuf. *op. cit.* 25

⁴⁵*Ibid.*

Suatu usaha apapun bentuknya memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana dimaklumi bahwa tidak ada satu metodepun yang dinilai terbaik, yang ada barangkali yang tepat untuk kondisi dan suasana tertentu. Demikian juga halnya dengan terjemah, setiap metode atau teori memiliki kelemahan dan kelebihan.

(1) Kelebihan Terjemah Terikat:

- (a) Bahasa sumbernya akan tetap kentara dalam keseluruhan naskah walaupun ditulis dalam bahasa sasaran.
- (b) Penterjemahan akan mudah dilaksanakan dan bisa lebih cepat.
- (c) Bentuk struktur terjemahannya mirip dengan bahasa sumbernya.
- (d) Gaya bahasa terjemahan mirip dengan gaya bahasa sumbernya.

(2) Kelemahan Terjemah Terikat:

- (a) Pesan asli yang ingin disampaikan bahasa sumber kadang tidak tersampaikan dengan baik, bahkan tidak jarang menyesatkan.
- (b) Hasil terjemahan sering kali tidak dapat dimengerti.
- (c) Hasil terjemahan kaku dan dipaksakan.
- (d) Bukan terjemahan yang enak untuk dibaca.

b. Terjemah Bebas :

(1) Kelebihan Terjemahan Bebas:

- (a) Sangat memperhatikan apa-apa yang ingin disampaikan oleh naskah bahasa sumber, oleh karena itu terjemahan bebas akan berupaya segala daya untuk menyampaikan pesan dan amanat yang tertuang di dalam bahasa sumber tadi.

- (b) Karena penterjemah berusaha menyampaikan pesan bahasa sumber dengan sekuat tenaga, maka kemampuan dan kreativitas penterjemah diuji di sini, dan akibatnya terjemahan dapat merupakan gagasan dan pengalaman penulis bahasa aslinya ditambah gagasan dan pengalaman penterjemah.
 - (c) Hasil terjemahan menjadi bacaan yang enak dibaca, karena penterjemah amat memperhatikan kaidah bahasa sasaran, disamping mengutamakan pesan bahasa aslinya.
- (2) Kelemahan Terjemah Bebas:
- (a) Jika terjemahan dilakukan terlalu bebas, maka penterjemah telah menyimpang tugasnya sebagai penterjemah, bahkan menjadi penyadur.
 - (b) Para pembaca tidak menikmati gaya penulisan bahasa aslinya, karena gaya penterjemahnya menjadi gaya dalam penulisan bahasa sasaran.
 - (c) Para pembaca tidak lagi bisa membedakan mana gagasan penterjemah dan mana gagasan penulis aslinya, dan kegiatan penterjemahan ini sulit dilakukan oleh penterjemah pemula.⁴⁶

⁴⁶*Ibid.* h, 28-29

5. Prinsip-Prinsip Terjemah:

Dalam penterjemahan ada beberapa prinsip yang harus dijadikan setidaknya acuan yang dipedomani seorang penterjemah, prinsip tersebut bisa dianalisa dari proses yang dilakukan seorang penterjemah ketika ia menyelesaikan karyanya. Ada baiknya dikemukakan di sini beberapa pendapat mengenai prinsip terjemah yang dikemukakan oleh para tokoh seperti Eugene Nida; Eltienne Dollet, Theodore Savoy dan Ian Finlay⁴⁷ untuk melihat titik-titik penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas terjemahan.

Eltioenne Dollet menulis sebagai berikut:

- a. Penterjemah haruslah sepenuhnya memahami isi dan maksud pengarang yang tertuang di dalam bahasa sumber.
- b. Penterjemah haruslah mempunyai pengetahuan bahasa yang sempurna, baik bahasa sumber maupun bahasa terjemahnya.
- c. Penterjemah haruslah menghindari kecenderungan menterjemahkan kata-perkata, oleh karena apa bila teknik demikian ia lakukan maka ia akan merusak makna kata yang asli lagi pula merusak keindahan ekspresi.
- d. Penterjemah haruslah mampu menggunakan ungkapan –ungkapan yang biasa dipergunakan sehari-hari.
- e. Penterjemah haruslah berkemampuan menyajikan nada (tune) dan warna asli bahasa sumber dalam karya terjemahannya.

Eugene Nida mengungkapkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penterjemahan sebagai berikut:

⁴⁷*Ibid*,h, 64-66

- a. Penterjemah harus mempunyai pengetahuan bahasa sumber yang memadai-tidak cukup kalau mengandalkan kamus saja, ini adalah persyaratan penterjemah yang utama.
- b. Penterjemah harus berkemampuan memahami isi pesan yang disampaikan penulis bahasa sumber.
- c. Penterjemah juga harus memperhatikan kehalusan makna dan nilai emotif tertentu dari kosa kata bahasa sumber serta gaya bahasa yang akan dapat menentukan cita rasa pesan yang disampaikan.

Selain itu Theodore Savoy menuliskan beberapa prinsip di bawah ini:

- a. Penterjemah haruslah dapat mencari padanan kata yang sesuai dengan makna kata-kata yang aslinya.
- b. Penterjemah haruslah dapat menyajikan gagasan-gagasan karya aslinya.
- c. Penterjemah hendaknya dapat menghasilkan karya terjemahan dapat dibaca dengan mudah.
- d. Penterjemah hendaknya dapat menghasilkan karya terjemahan yang dapat merefleksikan gaya naskah pengarang aslinya.
- e. Penterjemah juga hendaknya memiliki gaya penerjemahan yang mandiri.
- f. Penterjemah hendaknya dapat menghasilkan karya terjemahan yang dapat dibaca sesuai dengan bahasa kontemporer naskah aslinya.
- g. Penterjemah hendaknya juga dapat membuat karya terjemahan yang dapat dibaca sebagaimana bahasa kontemporer penterjemah.
- h. Penterjemah dapat melakukan penambahan atau pengurangan bagian-bagian tertentu dari naskah aslinya.

- i. Penterjemah boleh juga mengerjakan apa adanya, tidak mengurangi ataupun menambah bagian-bagian tertentu.
- j. Penterjemah dapat menerjemahkan sebuah sajak dalam bentuk prosa.
- k. Penterjemah dapat juga menterjemahkan sajak itu dalam bentuk sajak lagi.

Satu lagi yang tidak kalah pentingnya adalah apa yang diungkapkan oleh Ian Finlay yang menyatakan empat point yang harus dikuasai oleh penterjemah:

- a. Memiliki pengetahuan bahasa sumber yang sempurna dan up-to-date.
- b. Memahami materi yang akan diterjemahkan.
- c. Mengetahui terminologi-terminologi padanan terjemahannya di dalam bahasa sasaran .
- d. Berkemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi serta merasakan gaya, irama, nuansa, dan register kedua bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal demikian akan sangat membantu menciptakan keadaan yang diinginkan penulis aslinya.

Dari beberapa prinsip yang diajukan di atas kita dapat melihat adanya kesepakatan dari semua pendapat itu dalam hal; penguasaan bahasa asli dan sasaran, menangkap makna dan pesan, kemampuan mengungkapkan dan mengekspresikan makna dan pesan tersebut dalam karya terjemahan; memelihara nilai emosi, gaya, sehingga pengaruh yang diharapkan oleh naskah asli dapat dirasakan juga dalam karya terjemahan.

Sebagai tambahan beberapa hal penting yang harus disadarai oleh penterjemah dan menjadi kajian aktivitas terjemah adalah tiga hal berikut:

- a. Penterjemah mengungkapkan pemikiran dan pengetahuan orang lain, maka yang dibutuhkan hanya

kemampuan untuk menguasai kedua bahasa ; sumber dan sasaran.

- b. Kegiatan terjemah bukan kegiatan *memahami* tapi usaha *memahamkan*. Maka masalahnya bukan usaha mencari makna yang tidak dimengerti dari naskah yang akan diterjemahkan, tapi justru mencari jalan untuk mengungkapkan makna⁴⁸

⁴⁸Teori dasar tentang makna:1.Teori ***makna dasar (referensial) dan makna rasional***, disini ia membedakan antara makna dasar dan rasional ; bahwa makna dasar kata adalah suatu yang melekat pada kata itu sendiri , yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan, sedangkan makna rasional sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. 2.***Medan makna*** , apa yang disebut Izutsu sebagai *medan semantik*, suatu teori linguistik diungkapkan oleh J. Trier yang menyatakan bahwa kosa kata sebuah bahasa tersusun rapi dalam medan-medan, dalam medan itu setiap unsur yang berbeda didefinisikan dan diberi batas yang jelas sehingga tidak ada tumpang tindih antara sesama makna. Medan makna itu tersusun sebagai satu mosaik, dan setiap medan makna itu akan selalu tercocokkan antara sesama medan sehingga membentuk suatu keutuhan bahasa yang tidak mengenal tumpang tindih. 3.Carapandang ***Diakronik dan Sinkronik*** , pandangan terhadap bahasa , yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu. Dengan demikian secara diakronik kosa kata adalah sekumpulan kata

yang dicerap dalam bahasa ibunya; bahasa sasaran.⁴⁹

- c. Terjemah harus memindahkan makna, seluruh makna teks aslinya, namun tidak lupa juga hal-hal yang menyangkut suatu yang nampak dalam teks asli seperti struktur kalimat, kosa kata, serta segi gaya bahasanya. Dari sini muncul dua masalah pokok, yaitu masalah istilah dan masalah susunan kata. Apakah istilah diterjemahkan ? Dan apakah susunan kata juga diterjemahkan?⁵⁰

Apa yang dipertanyakan pada point “c “di atas berkenaan dengan susunan kata dan peristilahan, dapat dijawab dengan ungkapan bahwa terjemah adalah kerja komunikasi, misinya adalah mentransfer makna, jalannya dengan memilih gaya pengungkapan yang sesuai dengan materi, materi ilmiah dengan gaya ilmiah, materi sastra dengan gaya sastra . Dan gaya ini berlaku umum bagi semua bahasa.

yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Sedang sebaliknya sinkronik, berarti kata yang statis, sesuatu yang artifisial. **4. Teori makna denotatif dan konotatif.** Denotatif berarti makna kamus yang bersifat umum dan makna konotatif adalah makna yang menunjukkan adanya asosiasi emosional yang mempengaruhi reaksi kita terhadap kata-kata, dan ini berarti sangat subyektif.

⁴⁹J.P Vinay, seperti dikutip Latif Al- Zaituniy dalam . *Georges Mounin*.

⁵⁰J. Marouzeau, dalam *Georges Mounin*, Latif Zaituniy

Setelah mengenal pengertian terjemah, macam dan prinsip dalam terjemah, kita mencoba melihat secara lebih khusus lagi aktivitas tersebut ketika dihubungkan dengan terjemah Al-Qur'ân. Untuk mengetahui kesiapan-kesiapan apa ---selain sebagaimana yang telah disebutkan di atas secara umum---yang harus dipersiapkan ketika akan menterjemahkan Al-Qur'ân.

6. Tentang Terjemah al-Qur'ân:

Dalam sejarahnya kegiatan terjemah baik di Barat maupun Timur adalah kegiatan religius, yakni kegiatan yang berkenaan dengan pembahasan masalah-masalah keagamaan, karenanya aktivitas tersebut sangatlah terbatas pada materi-materi keagamaan serta produktivitasnya juga sangat sedikit. Kemudian karenanya diperlukan teori-teori kebudayaan dan teori-teori sosial yang diciptakan para penulis dan masyarakat sendiri untuk melihat produktivitas, menganalisis serta mengkritisi kegiatan terjemah tersebut.⁵¹

Demikian juga dengan tradisi terjemahan di kalangan muslim, kegiatan tersebut dilakukan untuk menyebarkan ajaran-ajaran agamanya, baik buku-buku sumber seperti kitab suci Al-Qur'ân dan buku-buku hadits, maupun buku-buku sekunder seperti karya-karya para ulama dan intelektual muslim dari masa ke masa dalam berbagai disiplin ilmu keislaman; fiqih, ilmu kalam, akhlak, serta cabang cabang ilmu lainnya.

Masalah-masalah terjemahan ketika dihadapkan dengan buku-buku sekunder nampaknya tidak terlalu menyulitkan, namun lain halnya ketika dihubungkan dengan kitab sumber seperti Al-Qur'ân dan al-Hadîts. Masalahnya menjadi tidak sederhana bahkan menjadi rawan, karena berkaitan dengan pengawasan yang ketat dan meyangkut keyakinan kalangan muslim. Kegiatan terjemahan Al-Qur'ân pernah melahirkan

⁵¹Latif al-Zaituniy, *op. cit.*

keributan besar di darah pantai Timur Afrika pada tahun 1953⁵². Dan kegiatan ini mendapat tantangan dari kalangan ulama karena mereka takut kehilangan berkah Al-Qur'ān.

Mengantisipasi masalah pro-kontra terjemahan Al-Qur'ān. para intelektual muslim akhirnya menyusun secara teoritis kode etik terjemahan Al-Qur'ān. dengan melihat akar sejarahnya serta landasan yang mendasari perlunya terjemahan tersebut, selain mereka juga menyusun manfaat dan kegunaannya. Bahasan mengenai terjemahan ini kemudian menjadi sub judul tersendiri dalam pembahasan *ulumul qur'an*.⁵³

a. Pengertian:

Yang dimaksud dengan terjemah Al-Qur'ān. adalah seperti yang diungkap oleh Al-Ṣābuniy ; mengalihkan Al-Qur'ān. kepada bahasa asing selain bahasa Arab, dan terjemahan tersebut dicetak dengan tujuan agar dapat dikaji oleh mereka yang tidak menguasai bahasa Arab sehingga dapat mengerti maksud dari firman Allah tersebut dengan bantuan terjemahan tadi.⁵⁴

Khalid Abdurrahman al-Ak menyebutkan bahwa terjemah Al-Qur'ān. adalah mengalihkan makna atau sebagian makna Al-Qur'ān. sebatas kemampuan dan kebolehan yang diberikan ilmu tafsir dan takwil, dan bukan berarti menyalin Al-Qur'ān. asli.⁵⁵

⁵²Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* h. 34

⁵³Aṣ-Ṣābūniy, *op. cit.* h. 210-214

Al-'Ak, *op. cit.* H, 461-483

⁵⁴*Op. cit.*

⁵⁵*Op. cit.* 466

Jadi terjemahan yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan untuk memahamkan maksud ayat-ayat Al-Qur'ān. dengan bahasa selain bahasa Arab yang tujuannya untuk kepentingan penyebaran ajaran Al-Qur'ān. supaya dapat dipahami oleh mereka yang tidak memahami bahasa Al-Qur'ān..

b. Hukum Terjemah Al-Qur'ān.:

Bolehkah Al-Qur'ān. diterjemahkan ? Itulah pertanyaan yang menuntut jawaban hingga akhirnya para ulama muslim modern mencoba memberikan jawaban dengan melihat saksi sejarah kegiatan terjemahan pada masa kenabian, kemudian melihat juga sisi penting kegiatan tersebut bagi perkembangan dakwah Islam.

Kegiatan terjemah secara historis dapat dilihat pada kenyataan bagaimana Rasulullah SAW menyusun surat untuk para raja; beliau mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'ān., padahal beliau mengetahui betul kalau penerima surat tidak memahaminya. Kasus ini jelas menunjukkan bolehnya penterjemahan makna Al-Qur'ān.. Dan kalaulah penterjemahan Al-Qur'ān. ini merusak kesuciannya, maka beliau tidak akan mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'ān. dalam suratnya. Selain itu Salman al-Fārisiy menterjemahkan makna surat al-Fatihah kedalam bahasa Persia ketika mereka memohon kepadanya untuk melakukan hal itu sampai lidah mereka lancar berbahasa Arab. Sebagaimana diriwayatkan dalam *Al-Mabtsûṭ* karya Al-Sarkhasy yang dikutip al-Ak.⁵⁶

⁵⁶*Ibid*

Dua kenyataan di atas menunjukkan aktivitas terjemah diperbolehkan, bahkan melihat kepentingan dan kegunaannya dapat dipandang wajib. Mengingat ajaran Rasulullah SAW. Berlaku bagi semua umat manusia, yang konsekwensinya harus ada terjemahan makna Al-Qur'ān.

Seperti yang dikemukakan di muka bahwa terjemah terbagi pada dua macam; *harfiyah* dan *maknawiyah* atau *tafsiriyah*, dan yang diperbolehkan para ulama adalah terjemah tafsiriyah, sedangkan terjemah harfiyah diharamkan. Karena menurut pandangan mereka hal itu mustahil bisa dilakukan. Kemampuan manusia tidak dapat mangkalim dirinya mampu menterjemahkan Al-Qur'ān secara harfiyah dengan utuh, yang bisa dilakukannya hanyalah sebatas makna yang *terpahami*. Alasan untuk menguatkan hal tersebut karena adanya keyakinan bahwa Al-Qur'ān memiliki dua segi utama yaitu *makna* dan *nadzm* (sistem bahasa). Sistem bahasa tersebut merupakan mukjizat yang tidak mungkin dapat diterjemahkan.⁵⁷

c. Syarat-syarat Penterjemahan Al-Qur'ān:

Dalam penterjemahan Al-Qur'ān ada dua sisi yang bisa dilihat; sisi penterjemah dan sisi aktivitas penterjemahan. Sisi penterjemah berkenaan dengan siapa yang berhak menterjemahkan Al-Qur'ān, dan sisi aktivitas penterjemahan berkenaan dengan bagaimana cara menterjemahkannya. Di bawah ini beberapa persyaratan bagi kedua sisi tersebut sebagaimana yang diajukan oleh Abdurrahman al-Ak.

1) Syarat Penterjemah:

⁵⁷ *Ibid*

- (a) Penterjemah haruslah seorang muslim, hingga tanggungjawab keislamannya dapat dipercaya.
 - (b) Penterjemah haruslah seorang yang *âdil* dan *tsiqah*⁵⁸, maka seorang pasik tidak diperkenankan menterjemahkan Al-Qur'ân.
 - (c) Menguasai bahasa sasaran dengan teknik penyusunan katanya; mampu menulis dalam bahasa sasaran dengan baik.
 - (d) Berpegang teguh pada prinsip-prinsip pentafsiran Al-Qur'ân dan memenuhi kriteria sebagai mufasir, karena penterjemah pada hakekatnya seorang mufasir.
- 2) Syarat Aktivitas Penterjemahan:
- (a) Dalam menterjemahkan seorang penterjemah harus berpedoman pada syarat-syarat pentafsiran rasional ()
 - (b) Penterjemah harus memperhatikan ketepatan terjemah dengan melihat tingkatan penterjemahan sebagai berikut: (1) Terjemah kata-perkata dengan melihat padanannya. (2) Terjemah makna dan penjelasannya dengan menggambarkan makna tersebut berusaha memahamkannya; berupa

⁵⁸Istilah khusus dalam ilmu hadits yang mengisyaratkan penilaian terhadap standar kesalehan dan kejujuran seseorang hingga keterangan atau informasi tentang agama yang dibawanya menjadi dapat dipercaya dan diterima.

penjelasan tambahan atas makna kata.
(3) Menjelaskan kebenaran pemilihan makna terjemahan dan berusaha menjelaskannya dengan dalil.

- (c) Dalam menterjemahkan haruslah terkonsentrasi pada kata-kata () dan m'ana Al-Qur'an bukan pada bentuk susunan Al-Qur'an () karena sistem susunan tersebut merupakan m'ujizat yang tak diterjemahkan.
- (d) Hendaknya menterjemahkan m'ana Al-Qur'an dengan metode terjemah yang benar dengan kriteria: (1) Gaya penterjemahan dengan bahasa yang mudah dicerna, dan sesuai dengan kemampuan umum pembaca. (2) Hati-hati dalam mencarikan padanan yang tepat dari kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an. (3) Menuliskan m'ana ayat dengan sempurna. (4) Memohon bantuan pada ahli bahasa bahasa terjemahan; dikoreksikan pada ahli bahasa target.
- (e) Menjadikan tafsir sebagai rujukan dalam penterjemahan.
- (f) Harus memberikan keterangan pendahuluan yang menyatakan bahwa terjemah Al-Qur'an tersebut bukanlah al-Qur'an, melainkan tafsir al-Qur'an.⁵⁹

⁵⁹*Ibid*, h, 474-477

Tergambar dari apa yang dipaparkan tadi kebolehan bahkan mendekati kewajiban menterjemahkan Al-Qur'ān demi kepentingan dakwah, karenanya persyaratan penterjemahnyapun harus benar-benar dapat mengemban amanat tugas dakwah tersebut seperti sisi keislamannya dan ketaatan terhadap agamanya menjadi hal yang harus diperhitungkan, selain kemampuan kebahasaan penterjemah. Karena dalam masalah terjemahan Al-Qur'ān kalangan muslim dimasukkan pada kelompok pentafsir Al-Qur'ān, sehingga secara keilmuan seorang penterjemah Al-Qur'ān digelar *mufasir*, sudah barang tentu hal itu menuntut kualifikasi sebagai mufasir⁶⁰. Dan karyanya dinilai sebagai *tafsir*⁶¹.

⁶⁰Syarat mufasir: 1.Mengetahui bahasa Arab dengan segala kaidahnya
Mengetahui usul fiqih.3. Mengetahui asbab nuzul, mengetahui nasikh dan mansukh.4. Mengetahui ilmu qiraat.5 memiliki ketajaman ilham (minat).

⁶¹Tafsir adalah ilmu yang membahas pemahaman Al-Qur'ān serta menerangkan m'ana dan menarik hukum serta hikmah (pelajaran) dari kitab tersebut

**AKURASI:
TERJEMAH DALAM PRAKTEK**

A. Akurasi Makna

Beberapa contoh berikut ini adalah analisa atas terjemahan Al-Qur'an terbitan Depag tahun 1989. Disini akan nampak betapa kecerobohan dalam memilih dan menentukan makna dalam menterjemahkan berakibat pada pergeseran makna.

1. Tuhan atau Pemelihara, Takwa atau Jaga diri?

Tabel: 1

No	Surat Ayat	Teks Asli	Terjemah
1	21: 1:	—	Hai manusia, sembahlah <u>Tuhanmu</u> Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu <u>bertakwa</u> . ⁶²

Perhatikan kata yang digaris bawah dalam teks asli maupun dalam teks terjemahan, kemudian bandingkan naskah terjemahan bahasa Inggris. diterjemahkan dengan kata Tuhan, dalam kosa kata Arab berarti pemilik atau pemelihara. Ketika menafsirka ayat ini Ibnu Katsir menulis:

⁶²Al-Qur'an dan Terjemahnya , h, 11

Makna yang ditangkap Ibnu Katsir dari ayat tadi adalah; penjelasan keesaan Allah dalam status-Nya sebagai yang disembah manusia; pemberi ni'mat penciptaan dan; penganugrahan ni'mat lahir dan batin bagi hambanya. Keterangan Ibnu Katsir tidak memuat analisa linguistik, hingga tidak bisa dianalisis kemungkinan makna yang terkandung di dalam ayat tersebut secara lebih jauh. Lain halnya dengan al-Qurtubiy ia menulis sebagai berikut:

—
:
: :
:] " " ;
 ; : [23
" " : . . ,
 : ;
.. : : . .
 — " "
 : . ;
 : ;

⁶³Ibnu Katsir CD-ROM al-Qur'an versi Indonesia 6.50, Tafsir surat al-Baqarah ayat 21.

Setelah menjelaskan ciri ayat madaniyah dan makiyah serta struktur kata ia mengungkapkan “batasan makna rujukan” kata yang berlaku umum baik yang mukmin maupun kafir, ia juga menjelaskan perintah beribadah dengan pengertiannya, kemudian menjelaskan pengertian bisa mencipta bisa juga berarti mentakdirkan. Selanjutnya ia jelaskan bahwa maksud diungkapnya kata sebagai peringatan dan berfungsi untuk memperindah bahasa nasihat, dan berikutnya ia terangkan status dan makna yang dikandung kata yang berarti pengharapan ;untuk; supaya dsb. Dan akhirnya menjelaskan juga yang maksud dengan yang mengandung arti *memelihara diri* dari hal –hal buruk yang menyimpannya (dari bahaya, siksaan dll).

Dari penjelasan di atas secara semantis bisa dilihat ada makna berikut: 1. =Tuhan dalam peranNya sebagai pemelihara; 2. = menjaga diri dari adzab. Kedua makna ini tidak terungkap dalam bahasa terjemahan sebagaimana yang bisa dilihat pada tabel satu (1) di atas. Kata Tuhan dalam kamus bahasa Indonesia berarti: *Allah, Tuhan Allah; Tuhan Esa; Allah yg hanya satu*.⁶⁵ dan bertakwa dalam kamus bahasa Indonesia berarti: *kesalehan hidup* (takut kepada Tuhan dan pantang berbuat jahat) bertakwa : *takut kepada Tuhan*⁶⁶. Akibatnya ketika terjemahan tersebut dibaca, yang terpahami adalah makna Tuhan dan bertakwa sebagaimana adanya sejalan dengan

⁶⁴Al-Qur’an CD-ROM6.50, Versi Indonesia , al-Qurtubi, Tafsir Surat al-Baqarah ayat 21,

⁶⁵Poerwadarminta. *op. cit.* h, 1094

⁶⁶*Ibid*, h, 998

abstraksi yang dimiliki pembaca, dan belum terpahami sebagaimana maksud inti dari teks, walaupun ada kehendak untuk mengerti maksud yang sebenarnya pembaca harus mencari bantuan dari kamus ataupun ensiklopedi, dalam *Ensiklopedi Islam* disebutkan takwa berarti *menjaga diri dari adzab Allah SWT dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan Allah SWT*.⁶⁷

Dari sini nampaklah bahwa terjemahan tersebut dari segi makna belum dapat dikatakan akurat, karena masih ada makna yang tidak terwakili. Dan mungkin akan lebih tepat jika diungkapkan seperti di bawah ini:

Hai manusia, sembahlah Tuhan Pemeliharaamu, yang telah menciptakan kamu, serta orang-orang sebelum kamu, agar kamu mampu menjaga dirimu dari adzab.

Kalau kata takwa mau tetap dipergunakan karena sudah termasuk istilah khusus Islam dalam bahasa Indonesia, maka susunannya menjadi; *agar kamu bertakwa (mampu menjaga dirimu dari adzab)*. Cara tersebut mempermudah pembaca untuk memahami kata takwa. Namun jika kata takwa diterjemahkan dengan padanannya dalam bahasa Inonesia yang maknanya sesuai untuk itu dalam bahasa sehari-hari di temukan kata : *Jaga diri*, jaga dirimu nak!. Pandai-pandailah menjaga diri! Jadi kata menjaga diri saja sudah cukup mewakili. Sebagai bandingan bisa dilihat terjemahan bahasa Inggris dalam tabel satu di atas.

diartikan *Guardian Lord*, yang berarti *Tuhan Pemelihara* dan diartikan *may have the chance to learn righteousness*. yang berarti *punya kesempatan untuk belajar kebenaran*.

Contoh berikutnya adalah ayat 22 dari surat al-Nahl :

⁶⁷ *Ensiklopedi Islam* Jilid 5, Jakarta :Ihtiar Baru Van Hoeve, Cet. III, 1994, h, 48.

Tabel: 2

No	Surat Ayat	Teks Asli	Terjemah
1	: 22 14 :		Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong.

Menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir menulis sebagai berikut:

"
"
"
"
"
"
"

Makna yang dikandung ayat ini menurut penjelasan Ibnu Katsir adalah; penjelasan keesaan Allah SWT. Dalam peran-Nya sebagai Tuhan yang berhak disembah.

Adapun Qurtubiy menafsirkan sebagai berikut:

Makna yang dikandung adalah penegasan ketauhidan, bahwa Allah-lah yang berhak disembah, dengan demikian terjemahan yang ada bagi ayat ini sudah dapat dikatakan tepat dari segi makna, dan penggunaan kata Tuhan sebagai terjemahan dari dinilai tepat makna, karena pengertiannya merujuk pada peran Allah SWT sebagai yang berhak disembah, dalam terjemahan bahasa Inggris kata tersebut diterjemahkan dengan God.

2. Keonaran, Kemusyrikan, Tergoda, atau Fitnah?

Tabel :3

No	Surat & Ayat	Teks Arab	Terjemah	Makna
1	: 191 2	—	Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan <u>fitnah</u> itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.	Kemusyrikan dan kekufuran, keonaran dan kekacauan
2	217: 2:		Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya	Syirik, Kekacauan dan keonaran

		—	<p>dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan <u>berbuat fitnah</u> lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.</p>	
3	7: :3	—	<p>Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan <u>fitnah</u> dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang</p>	<p>Penyimpangan agama, kekacauan</p>

4	: 91 5 :	—	yang berakal. Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada <u>fitnah</u> (syirik), merekapun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dimana saja kamu menemui mereka, dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.	Tepat
5	: 47 : 10	—	Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan <u>kekacauan</u> di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim.	Tepat
6	: 48	—	Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari <u>kekacauan</u> dan mereka mengatur	Tepat

	:		pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan) mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.	
7	49:	— —	Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam <u>fitnah</u> ". Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam <u>fitnah</u> . Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.	Menggod a dengan perempua n, Kufur dan maksiat
8	14: 21	—	Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya <u>murtad</u> , niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat.	Tepat

Kata al-fitnah () dalam bentuk maṣḍar terdapat 11 kali dalam Al-Qur'ān yaitu pada surat al-Baqarah, Ali Imran, An -Nisa, At-Taubah dan al-Ahzab. Sedangkan kata fitnah dalam berbagai variasi bentuk kata terdapat 58 kali dalam 33 surat. Namun di sini akan di bahas dalam bentuk maṣḍar (kata dasar) saja sebagai contoh.

Pada surat al-Baqarah ayat 191 dan 218, kata fitnah tidak diterjemahkan; *dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan (191); Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh (218)*. Tidak diterjemahkannya kata fitnah ini dapat menimbulkan salah

paham dikalangan pembaca, karena dalam kosa kata bahasa Indonesia, kata fitnah berarti: *perkataan yang bermaksud menjelakkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan oarng dsb)*. Memfitnah berarti: *menjelekkkan nama orang (menodai nama baik)*.⁶⁸ Makna dari kata fitnah dalam bahasa Indonesia dan Arab berbeda, dalam bahasa Arab berarti, membuat kekacauan, keonaran, atau demonstrasi yang mengakibatkan huruhara, lebih jelasnya perhatikan pendapat mufasirin di bawah ini:
 Dalam tafsir Ibnu Katsir diceritakan berikut ini:

"

 "

 "

 :

 "

 "

 .

Keterangan diatas mengisyaratkan bahwa ayat tersebut merupakan motivasi untuk berperang, Dan kata fitnah di situ menurut Abu Malik; tindakan seperti yang dilakukan orang kafir antara lain; memerangi kelompok muslim, mengusir mereka dari Makah adalah tindakan lebih besar dosanya dari pada berperang. Sementara Iqrimah dkk mengartikan kemusyrikan lebih besar dosanya dari pada berperang.
 Al-Qurtubi menulis berikut:

⁶⁸Poerwadarminta, *op. cit.*h, 282

Menurut Mujahid berbagai *derita yang dialami oleh kelompok muslim yang dapat menyeret mereka kedalam kekafiran lebih besar dosanya dari membunuh seseorang*. Ayat ini diturunkan saat ‘Amr Ibnu al-Hadrami membunuh Waqid Ibnu Adullah, kemudian orang Quraisy mengejek ‘Amr dan orang mukmin karena telah membunuh di saat gencetan senjata bagi tradisi Arab yaitu di bulan haram, kemudian Allah menjelaskan bahwa *kemusyrikan dan kekufuran lebih besar dosanya dibanding dengan membunuh yang mereka cela itu*.

Melihat keteranga di atas jelaslah bahwa di biarkannya kata fitnah tanpa diterjemahkan –walau diberi catatan kaki⁶⁹—dapat mengkaburkan makna yang dikehendaki, dan itu yang terjadi di kalangan masyarakat banyak, bahwa memfitnah lebih besar dosanya dari membunuh, ada juga yang menyatakan memfitnah lebih kejam dari membunuh; fitnah dalam pengertian makna bahasa Indonesia.

Maka akan lebih tepat kalau terjamahan itu berbunyi: *Kemusyrikan dan kekufuran lebih besar dosanya dari pada membunuh*. Kalau yang diikuti pemaknaan versi Mujahid. Tapi kalau versi Ibnu Katsir; yang memandang ayat tersebut sebagai motivasi perang, terjemahnya menjadi:

⁶⁹Al-Qur’an dan Terjemahnya, 42

Kemusyrikan dan kekufuran lebih besar dari pada berperang ; terjemahan ini mengandung arti bahwa walaupun berperang itu hal yang besar tapi musyrik dan kufur lebih besar lagi karenanya jangan takut berperang karena kalau tidak diperangi, mereka akan memaksa kamu untuk kufur.

Selanjutnya kata fitnah dalam surat Ali Imran ayat 7 juga dibiarkan terlepas tanpa terjemahan: ...*untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya*, padahal dalam bahasa Arab maksud fitnah di sini sebagaimana yang dijelaskan Al-Qurtubi:

Menimbulkan keraguan dan kekacauan di kalangan mukmin. Berdasarkan arti kata fitnah dalam kosa kata Inonesia membiarkan kata fitnah tanpa terjemahan dapat menyesatkan pemahaman , karenanya terjemahan akan lebih tepat jika berbunyi: *untuk menimbulkan kekacauan dan keraguan serta untuk mencari-cari ta'wilnya*.

Terjemah surat An-Nisa ayat 91 dapat dikatakan sepadan dan tidak ditemukan masalah karena dalam terjemah tersebut diberi kata penjelas dalam kurung: *Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun ke dalamnya*.

Terjemahan kata fitnah pada surat At-Taubah ayat 47 dan 48 sudah dapat dikatakan tepat dari segi makna, di situ fitnah diartikan kekacauan (bisa juga ditambah dengan *permusuhan*)

Sejalan dengan yang diungkapkan al-Qurtubi:

Di sini al-Qurtubi cenderung mengartikan fitnah dengan kekacauan dan tipu daya, sebagaimana juga Ibnu Katsir:

" " " " " "

" "

" "

70

Sedangkan ayat 49 kata fitnah tidak diterjemahkan, menurut riwayat yang diceritakan al-Qurtubi di bawah ini kata fitnah di situ bisa diartikan menggoda dan yang kedua berarti maksiat. Dalam al-Munjid disebutkan bahwa fitnah yang berhubungan dengan perempuan berarti tergiur dan terbuai⁷¹. Maka kata bisa diartikan *jangan menggodaku* atau membuaiku, dan kata fitnah berikutnya berarti *maksiat dan kekufuran*. Dalam ilmu *Balaghah*

⁷⁰ al-Qur'an 650 CD-ROM

⁷¹ *Al-Munjid*, h, 568

dikenal dengan istilah menggunakan dua kata yang sama dengan arti yang berbeda dalam satu ungkapan.⁷²

_____ :

() :

_____ :

() :

_____ :

() :

_____ :

Karenanya jika tidak ingin ada makna yang hilang maka penterjemahannya harus berbunyi: Di antara mereka ada orang yang berkata: *"Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam godaan (rayuan) perempuan. Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam*

⁷²,Ali Al-Jārim wa Muṣṭafa Amīn, *Al-balāghah Al-Wādhah*, Cairo: Dārul Ma ‘ārif, Cet. 13.h. 265

kesesatan dan kekufuran (karena menolak ajakan dan membohongi Rasul SAW). Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.

Terjemahan kata fitnah pada ayat 14 dari surat al-Ahzab dinilai tepat, kata fitnah di sini diartikan *murtad*, berarti sudah disesuaikan dengan makna yang dimaksud ayat tersebut.

Demikianlah beberapa kekurangan dalam penterjemahan Al-Qur'an dari sudut pemaknaan kata fitnah, dan mungkin masih bisa ditemukan variasi makna lain dari 58 penggunaan kata tersebut; dalam al-munjid disebutkan sedikitnya ada empat makna dari kata fitnah; ketika dihubungkan dengan perempuan berarti *keinginan untuk serong*, berarti *kagum dan terbuai*, berhubungan dengan agama, *berarti sesat atau kufur atau menyimpang*, dan ketika berhubungan dengan pendapat orang (berkenaan dengan kondisi sosial) berarti *pertikaian kerna beda paham*. Dan ketika berhubungan dengan kondisi psikologis berarti *ujian atau cobaan*.⁷³

3 Aniaya atau Syirik?:

Contoh berikutnya perhatikan terjemah kata yang seringkali tidak diterjemahkan, melainkan menggunakan istilah *zalim* dalam pengungkapan bahasa Indonesia, apakah makna kata tersebut telah terwakili dalam ungkapan kata *zalim* atau tidak? Dalam bahasa Indonesia *zalim* diartikan *lalim*⁷⁴. Kata *lalim*

⁷³*Op. cit.*

⁷⁴Poerwadarminta. *op. cit.*, 1155

diartikan; *menindas, sewenang-wenang, dan tidak adil*⁷⁵, Kemudian dalam bahasa Arab makna zalim secara etimologi berarti; *meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. mengurangi hak*,⁷⁶ permasalahannya apakah makna kamus sebagaimana yang tertera yang dimaksud oleh suatu ungkapan atau makna lain yang sesuai dengan konteks pengungkapan. Jika makna konteks yang dikendaki. Maka penelusuran makna kata tersebut harus dilakukan, namun jika makna kamus yang dikehendaki, menjadi tidak ada masalah. Sebagaimana yang diungkapkan pada bab. II. bahwa aktivitas terjemahan adalah menangkap makna yang dikehendaki teks asli, maka makna kontekslah yang harus dikejar, bukan makna kata per kata. Tabel di bawah ini memperlihatkan makna terjemahan dan makna yang dikehendaki pada kolom 4 sebagaimana yang dijelaskan para mufasir berdasarkan konteks yang terpahami.

Tabel :4.

o	Surat ayat	Teks ayat	Tarjamah	Makna
1	: 87 : 16	_____	Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang <u>aniaya</u> , maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya.	() " " _____

⁷⁵*Ibid*, 555,

⁷⁶*Op. cit.*481

) (_____ ()
2	: 44 : 25	_____	Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pemimpin sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang <u>zalim</u> ketika mereka melihat azab berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?"	()
3	: 65 : 25	_____	Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang <u>zalim</u> yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)..	() ; " ()".

4	: 29 : 29	—	Mereka mengucapkan: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang <u>zalim</u>	Menganiaya diri
5	28: : 29	—	Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang <u>zalim</u> itu selain kebinasaan".	Syirik dan kafir
6	: 12 : 26	(12) —	Dan sebelum Al Qur'an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang- orang yang <u>zalim</u> dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.	()

Pada ayat 87 dari surat al-Kahfi kata zalim diterjemahkan dengan aniaya, pada saat tiga mufasir mengartikan zalim di situ sebagai kekufuran dan kemusyrikan sebagaimana terlihat pada kolom 4 baris ke 4.

Begitu juga pada surat Asy-Syuraa, az-Zuhkhruf ayat 65 Nuh ayat 28, al-Ahqaat ayat 12 semuanya bermakna kemusyrikan dan kekufuran. Lain hanya dengan ayat 29 surat al-Qalam berarti menganiaya diri sendiri karena kikir.

Dari enam kata zalim yang disebutkan di atas setelah di perhatikan ternyata hanya 1 kata saja yang penterjemahannya dinilai tepat makna, sementara lima lainnya dinilai belum tepat.

4. Dengan Menyebut Nama Allah atau Atasnama Allah?

Permasalahannya apakah makna yang dikandung dari lafaz basmalah itu sekedar menyebut nama Allah atau lebih dalam dari sekedar menyebut. Kalau menyebut berarti sekitar bibir (indra) belaka, sementara faktor lain seperti perasaan jiwa dan keyakinan belum terungkap. Dalam keterangannya berkernaan dengan lafaz basmalah Musthafa al-Maraghi menyatakan bahwa kebiasaan orang Arab Jahiliyah jika melakukan sesuatu senantiasa menyatakan atasnama tuhan mereka seperti Lata dan Uza, atau atas nama raja mereka,⁷⁷ dan sebenarnya budaya ini juga bisa dilihat di negara-negara kerajaan ketika mereka mengeluarkan perintah raja. Atau lihat juga teks proklamasi yang dibacakan Bung Karno dan Hatta, yang menyatakan dirinya atasnama Bangsa Indonesia. Dan itu mengandung arti bahwa apa yang dilakukannya itu karena seseorang dan untuk orang tersebut, bukan untuk dirinya. Maka ketika mengucapkan basmalah saat melakukan sesuatu, berarti kita telah melakukannya karena (kekuatan bantuan dan motivasi) Allah serta (dipersembahkan juga) untuk-Nya, bukan untuk diri kita sendiri.⁷⁸ Dan makna lafaz basmalah yang ada pada awal Al-Qur'ān berarti bacalah hai Muhammad, apa apa yang ada di dalam Al-Qur'ān ini

⁷⁷ Muṣṭafa Al-Marāgi, *Tafsīr Al-Marāgi*, Jilid I, Dāru Al-Fikri, Cet. III. 1984, h, 28.

⁷⁸ *Ibid*

mulai dari hukum-hukum, syariat, akhlak dan adab serta nasihat, bahwa semuanya dari Allah dan bukan darimu.⁷⁹

Ibnu Katsir menuliskan pendapat berikut berkenaan dengan basmalah dan sejenisnya;

"

Sejalan dengan apa yang dikemukakan al-Maraghi di atas hanya saja sebagaimana mufasir klasik lainnya ia mencantumkan juga kata *barokah*, sebuah kata yang dikritik oleh kebanyakan mufasir pasca Abduh. sedangkan al-Qurtubi sebagaimana dikutip dibawah lebih menekankan pada aktivitas menyebut nama Allah-nya

"

:"

:"

:" [20

:"

⁷⁹Ibid, 29

Lebih jelasnya lihat Tabel dibawah :

Tabel: 5

No	Surat Ayat	Teks Asli	Terjemah	Makna Kontemporer
1	: 41 : 12	—	Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.	Karena,
2	: 30 : 19	—	Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: " <u>Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.</u> "	Atasnama
3	74: : 27	—	Maka bertasbihlah <u>dengan (menyebut) nama Tuhanmu</u> yang Maha Besar.	Meyebut (makna tepat)
4	: 1 : 30	—	Bacalah <u>dengan (menyebut) nama Tuhanmu</u> Yang menciptakan,	Atasnama, karena

5. Sesungguhnya atau Hanya?

Hampir seluruh partikel dan diterjemahkan dengan sesungguhnya. Dalam terjemah Al-Qur'ān terdapat 2202 pengulangan kata sesungguhnya, mungkin merupakan terjemahan dari kata dan serta dan . dalam bahasa Arab ada suatu kaidah yang disebut qashar () yang berarti pengkhususan cakupan sebuah kalimat atau pernyataan, diantara caranya dengan menggunakan , sepadan dengan itu dalam bahasa Indonesia ada yang disebut adverbial limitatif yang menggunakan adverbial *hanya, saja, sekedar*.⁸⁰ Perhatikan tabel dibawah (tabel: 6) dari 4 contoh ayat yang menggunakan ada dua ayat yang dinilai kurang tepat makna terjemahnya; dua ayat tersebut yang sangat masyhur dan sering dijadikan dalil oleh berbagai kalangan muslim yaitu ayat 10 surat al-Hujrat dan ayat 2 surat al-Anfal (baris kedua dan ketiga pada tabel).

Kedua ayat tersebut merupakan bentuk

limitasi atau pembatasan yang mengandung arti *khusus*, maka penterjemahannya yang sepadan adalah menggunakan kata hanya sehingga berbunyi:
Sesungguhnya saudara orang-orang mu'min hanya orang-orang mu'min, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada

⁸⁰Hasan Alwi , *op. cit.* h, 204

Allah supaya kamu mendapat rahmat. Untuk ayat 10 surat Al-Hujrat.

Kalimat di atas berbeda sekali kandungan maknanya dengan kalimat terjemahan sebagaimana dalam tabel, karena pernyataan di atas bermakna; tidak ada lagi saudara mu'min kecuali sesama mu'min, atau hanya mu'minlah saudara mu'min, maka jika ada yang berselisih damaikan, karena mustahil orang nonmu'min akan berusaha mendamaikan. Yang juga berarti penegasan atas wilayah persaudaraan yang hakiki yaitu kesamaan iman (agama).

Sementara terjemahan yang ada bisa bermakna: orang mu'min itu bersaudara; punya adik, kaka, ayah . ibu dst. Bisa juga bermakna; orang mu'min itu bersaudara satu sama lainnya (kalimat elif), namun bentuk penekanannya pada kemu'minan bukan pada persaudaraan, padahal

yang dikehendaki penekanan pada persaudaraan,
 karena permasalahan yang dihadapi kala itu adalah
 perselisihan.

Demikian juga halnya dengan ayat 2 surat al-Anfal, terjemahannya sebagai mana di tabel baris 3 kolom 3, kasusnya sama, ada makna pengkhususan yang tidak terungkap dalam terjemah, maka akan lebih tepat jika berbunyi:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal . adalah diganti dengan hanyalah. Maknanya jelas berbeda, sebab penegasan pada kriteria keberimanan, jika tida memenuhi kriteria yang disebutkan berarti tidak atau belum sempurna keimanan tersebut.

Tabel:6

No	Surat ayat	Teks Asli	Terjemah	Makna
1	:10 26	—	Sesungguhnya orang-orang mu'min <u>adalah</u> bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.	Hanya (pengkhususan)
2	:		Sesungguhnya orang-orang	Hanyalah

	: 2 9		yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal,	
3	175 : 4 :	(175)	Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.	Tepat, karena bukan bab <i>qashar</i>
4	: 21 :		Maka berilah peringatan, karena <u>sesungguhnya kamu hanyalah</u> orang yang	Hanya lah, (tepat)

	30		memberi peringatan.	
--	----	--	---------------------	--

6: Kerusakan atau Keonaran / Kekufuran,
mengadakan perbaikan atau Juru Damai?

Kata al-fasad atau ifṣād kebanyakan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kerusakan . Betulkah maknanya demikian ? atau ada makna lain yang dimaksud lapaz tersebut sesuai dengan konteks ujaran .
Tabel di bawah ini memperlihatkan kata ifṣād dan terjemahannya serta kemungkinan makna yang dikandungnya:

Tabel: 7

N	Surat Ayat	Teks asli	Terjemah	Makna
---	------------	-----------	----------	-------

0				
1	الأعراف 56 الجزء: 8		Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) <u>memperbaikinya</u> dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.	الشرك والمعاصي إصلاح: بيعت الرسل ⁸¹
2	يونس: 40 : 11	_____	Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat <u>kerusakan</u> .	Kafir,

Ketika menjelaskan surat al-Baqarah ayat 11 al- Qurtubi menulis sebagai berikut:

⁸¹ *Jalālain.*

. " "

 : .

 /

 : .

 /

 /

 " : "

 :

 56 :]

 " "

 :

 /

 /

 .

Jadi menurutnya "ifsād" berarti kekufuran dan maksiat, bisa juga berarti menghalangi mereka yang beriman kepada Rasul. Kata "ifsād" dalam surat al-Baqarah sama maknanya dengan dalam surat Al-‘Araf Sebagaimana juga ditulis Ibnu Katsir di bawah ini:

" "

 "

 "

.....

_____ " _____

"

"

"

" "

"

"

"

_____ "

_____ "

_____ "

_____ "

Dari kutipan di atas nampak makna ifṣād bervariasi antara kufur, maksiat, menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, mengacaukan atau mengadudomba. Sedangkan kata tersebut pada surat Yunus ayat 40 berarti kufur seperti yang ditujuk oleh al-Qurtubi;

; serta dipilih oleh Ibnu Katsir sebagai berikut:

....

Kata *kerusakan* dalam bahasa Indonesia berarti: *sudah tidak utuh atau tidak baik lagi (sperti bejat, tidak teatur lagi dsb)*. Kiasan bisa berarti *buruk busuk dsb*.⁸² Adalah kekeliruan jika makna sebagaimana dipahami oleh berbagai kalangan pentafsir Al-Qur'an diabaikan sementara penterjemahan dilakukan secara leterlek. Dengan apik Pickthall menterjemahkan kata *mushlihun* dalam surat Al-Baqarah dengan *peacemakers* kedalam bahasa Inggris dan kata *ifsād* diterjemahkan dengan ungkapan: *make notmischief*.⁸³ Agak baik ketimbang terjemahan Indonesia yang berbunyi sebagaimana tabel di atas. Makna yang dikandung dalam kata *ishlah* adalah kedamaian, sebagaimana oleh Pickthall dijelaskan, dan karenanya kata "ifsād" harus tidak diartikan kerusakan, melainkan keonaran karena menggambarkan disharmoni, atau tidak damai. Jadi kata _____ dalam ayat surat Al-Baqarah ayat 11 tersebut sudah dapat membantu memilih terjemahan yang pas untuk kata "ifsād". Walaupun Pichthall sendiri masih terpaku ketika menterjemahkan kata "ifsād", namun sukses dalam memilih kata *peacemakers* untuk arti _____. karena maknanya lebih mewakili "kedamaian" sebuah kondisi saat ayat tersebut diturunkan serta permasalahan sosial yang dihadapi saat itu; tindakan ahlul kitab (yahudi madinah)

⁸²Poerwadarminta. *op. cit.*h, 841

⁸³Pickthall, Mohammed Maramaduke, Holy Quran, (Karachi: Iqbal Book Depot),h, 2

terhadap orang mu'min yang selalu membuat onar dan mengadu domba antara mu'min dan kafir. Berdasarkan paparan tadi maka terjemahan akan lebih tepat maknanya jika berbunyi: *Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat onar di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami hanya ingin menciptakan perdamaian."Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat keonaran, tetapi mereka tidak sadar.*

Adapun untuk surat Yunus ayat 40 penterjemahannya menjadi: *Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kekufuran.* Karena kalau pada surat al-Baqarah yang dijadikan lawan dari kata "ifsād" adalah *ishlah*, dan pada surat Yunus yang dijadikan lawannya adalah *iman*.

7. Ucapan Buruk atau Menceritakan Keburukan?

Ayat dibawah ini menunjukkan kekeliruan dalam menangkap makna dari suatu kalimat .

diterjemahkan dengan "ucapan buruk (yang diucapkan dengan terang" selanjutnya pembaca akan dibingungkan memikirkan maksud dari kata-kata tersebut. Padahal maksud ayat tersebut kan mengungkapkan keburukan yang diterima atau hal yang tidak di senangi yang diterima seorang muslim, melihat penggunaan huruf yang menghubungkan dengan kata dan berarti menunjukkan dengan terang sesuatu yang tadinya tidak diketahui atau tersembunyi. Berarti menunjukkan kejelekan yang sebenarnya orang lain sebelumnya tidak mengetahui kejelekan atau hal yang kurang menyenangkan itu menyimpannya atau tidak.

Tabel 8

No	Ayat Surat	Teks Ayat	Terjemah	Makna
1	: 148 6 :	_____) 148))	Allah tidak menyukai <u>ucapan buruk</u> (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.	Mena mpakkan keburukan yang diterima / menceritakan keburukan.

Maka terjemahnya haruslah berbunyi sebagai berikut: “*Allah tidak menyukai ucapan yang menceritakan keburukan kecuali diucapkan oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*” sangat berbeda sekali makna antara kedua format terjemahan tersebut.

8. Biarpun ia tidak melihat-Nya atau Walaupun ia tidak nampak?

Tabel 9

Surat Ayat Juz	Teks Ayat	Terjemah	Makna
: 94 7 :	_____) (94) _____	Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, <u>biarpun ia tidak dapat melihat-Nya</u> . Barangsiapa yang	Dalam keadaan-Nya yang tak nampak. ()

		melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih.	
--	--	--	--

Penterjemahan dalam tabel di atas dari segi makna sudah dapat dinilai akurat, karena maksud dari kata “ ” pada ayat tersebut adalah untuk menunjukkan kondisi Tuhan yang tak nampak, cuma saja kalau penterjemahan versi Depag, menjadikan manusia sebagai subjek, sedangkan yang ditawarkan penulis tetap menjadikan Tuhan sebagai subjeknya hingga berbunyi; “Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, walaupun Ia tidak nampak baginya atau tidak terlihat olehnya.” Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada kondisi ketidak nampakkan Tuhan.

9. Dengan Baik atau Berbuat Baik?

Tabel 10

Ayat Surat Juz	Teks Ayat	Terjemah	Makna
: 100 : 11	_____	Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.	Mengikuti perbuatan baik mereka dengan sempurna.
	(100)		

Al-Qurtubi memberikan penjelasan kata pada ayat tersebut sebagai berikut:

84

Berarti mengikuti kebaikan perkataan maupun perbuatan para sahabat, dan tidak yang menyangkut hal-hal yang buruk yang mereka lakukan karena ketergelinciran mereka; mereka tidaklah ma'sum. Sedangkan dalam tafsir Jalālain ditambahkan kata sesudah kata yang kalau digabungkan berarti melaksanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Jadi maknanya bukan berarti “mengikuti mereka dengan baik”, tapi “mengikuti kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya”. Dan kata ketika digunakan dalam suatu kalimat menunjukkan kwalitas dan keseriusan.

10. Variasi Pendapat dan Makna:

Berberapa ayat dibawah ini contoh terjemahan untuk mewakili beberapa Juz yang belum terbahas pada pembahasan sebelumnya.

Tabel 11

No	Ayat Surat Juz	Teks Ayat	Terjemah	Makna
1	53 : : 13	(52)	(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan	Khilaf antara Yusuf atau istri Aziz sebagai penutur

⁸⁴Tafsīr Al-Qurtubiy

			<p>bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p>	
2	11: : 15	— (11) —	<p>Dan manusia mendo'a untuk kejahatan sebagaimana ia mendo'a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.</p>	Kejelekan, kebaikan
3	: 19 : 17		<p>Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.</p>	Dari segi makna terjemahan ayat ini tidak ada masalah
4	: -57 61 : 18	(57) (58) (59)	<p>Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun), Dan</p>	Dari segi makna penterjemahannya bisa dikatakan mengenai, hanya

		(60) (61)	orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.	perlu editing cara pengungkapan
3	: 59 20		Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"	Idem
4	: -32 33 :22	(32)	Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan	idem

		(33)	Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.	
5	: -22 24 23	(22) (23) ,24)	(kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya:	Idem
6	: -32 33 : 24	_____ (32) _____	Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? <u>Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?</u> Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.	
	: 3-2 :	_____	Orang-orang yang <u>menzhihar isterinya</u> di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal)	

	28	(2)	tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.	
		(3)		

Baris pertama pada Tabel di atas diambil dari surat Yusuf ayat 52-53 Juz 13. Pada penentuan siapa yang menjadi penutur dari kata : Para mufasir berbeda pendapat; ada yang menyatakan bahwa penuturnya adalah Yusuf, dan ada yang menyatakan seperti bisa dilihat dalam uraian al-Qurtubi berikut:

" : , , : , "

: ; , ,

" : "

: ; : " " : "

" " " " /

. " " .

: . " " : /

: ;

" : ;

; "

/ , ! :

. " " : !

! :

; " " : " " :

.

Melihat cerita yang diungkapkan al-Qurtubi di atas, nampaknya ayat tersebut menceritakan proses interogasi Yusuf oleh Aziz dengan para pembantunya, permasalahannya yang muncul adalah apakah penutur kesua ayat tersebut Yusuf atau istri Aziz. Di sini para mufasir ada yang menentukan Yusuf sebagai penutur dan ada yang menentukan istri Aziz. Keduanya memang sangat sulit dipilah, sebab jika dilihat dari susunan ayat yang mengutarakan rentetan kejadian, kelihatannya penutur kedua ayat itu istri Aziz, namun jika dilihat dari isi ungkapan nampaknya penutur itu Yusuf—ungkapan . Dan keduanya baik Yusuf maupun istri Aziz, sangat beralasan untuk mengungkapkan hal tersebut sebagaimana cerita di atas.

Berhadapan dengan permasalahan ini terjemahan Depag lebih memilih Yusuf sebagai penutur, dengan ungkapan “(Yusuf berkata)...” sementara kalau di lihat dari rentetan cerita, nampaknya penutur lebih tepat istri Aziz, karena Yusuf berada jauh di penjara dan tidak mengikuti acara sidang tersebut, menolak untuk datang. Jadi jika diikuti secara cermat babak per babak, nampaknya penutur mesti yang hadir di situ dan ia adalah istri Aziz. Dan itu yang menurut nalar manusia lebih () cepat terpahami ketimbang Yusuf.

Untuk kasus seperti ini akan lebih baik jika diberi penjelasan tambahan berupa *foot note* sehingga informasi makna menjadi lebih sempurna.

Adapun ayat berikutnya baris kedua pada tabel di atas , al-Qurtubi menulis komentarnya dengan mengutip pendapat Ibnu ‘Abas berikut ini:

:

:

Jadi maksudnya orang selalu tergesa-gesa jika sedang putus asa atau dalam kesulitan atau saat dikecewakan suka meminta yang jelek-jelek, hingga permintaan tersebut tidak layak untuk dikabulkan.

Sedangkan Jalālain mengungkapkan hal yang senada dengan Ibnu Abbas dengan mengomentari setiap akhir suku kata seperti berikut:

yang berarti selalu berharap baik untuk dirinya maupun keluarganya hal-hal yang jelek, sebagaimana mengharap kebaikan, terlalu tergesa-gesa tanpa berpikir panjang.

Dalam terjemahan Depag ayat di atas diterjemahkan secara leterlek; lafaz diartikan “kejahatan”, dan lafaz

diterjemahkan “kebaikan”, terjemahan tersebut mengandung makna orang berdo’a untuk berbuat kejahatan sebagaimana berdo’a untuk berbuat kebaikan. Padahal menurut parameter kedua mufasir tadi, maknanya berarti; tabiat orang jika sedang kesal atau berada pada kesusahan suka memohon hal-hal yang tidak baik, sebagaimana ia memohon kebaikan, penambahan kata tergesa-gesa di akhir ayat sebenarnya sudah membantu penentuan arti dari suatu ungkapan. Maka terjemahan ayat tersebut akan lebih tepat jika berbunyi:

Dan tabiat manusia itu suka berdo’a untuk mengharap kejelakkan sebagaimana ia berdo’a untuk mengharap kebaikan. Karena sifat manusia selalu tergesa-gesa.

Untuk baris keenam pada tabel di atas sedikit cara pengungkapan suatu kalimat tanya, dalam terjemahan di tulis : “ Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir” kalimatnya menjadi pertanyaan, padahal disitu kalimat tersebut menjadi jawaban atas kondisi orang kafir, yang menggunakan susunan elif “bukankah tempat orang kafir itu neraka Jahannam?”

Ayat dzihar di atas ada tiga pendapat mengenai kata pertama berarti membuat perbandingan antara istri dengan ibunya dalam hal haram menggaulinya; kedua berarti membandingkan antara istri dan ibunya dalam hal kemiripan; ketiga mengucapkan yang berarti haram untuk menggaulinya sama haramnya dengan menggauli ibunya.

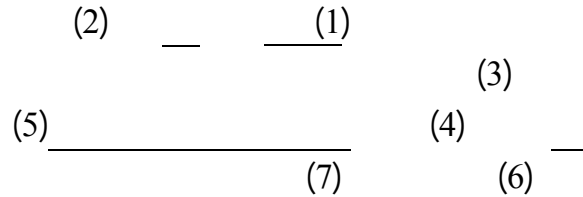
B. Akurasi Bahasa

Apa yang jadi ukuran dalam melihat akurat atau tidaknya sebuah bahasa terjemahan? Ketepatan arti sudah dibahas dalam penentuan makna, yang jadi ukuran selanjutnya adalah ketepatan susunan kata dan kalimat dalam bahasa terjemahan, apakah ia merupakan susunan yang dapat dipahami secara tepat dan mudah atau justru malah berputar-putar tidak dapat dipahami. Kemudian peletakkan fungsi (tanda baca) dalam penulisan, pemilihan kata sambung dan kata tugas, semuanya bisa dijadikan ukuran, karena ekspresi kandungan makna juga bisa dilihat dari ketepatan penentuan teknis kebahasaan tersebut di atas. Selain itu dapat juga ditambahkan bentuk kalimat, apakah kalimat interogatif, aklamatif, Imperatif, atau Deklaratif, dll. Yang berhubungan dengan tata bahasa dan gaya bahasa, dan yang terpenting lagi adalah aspek rasa kebahasaan untuk mengukur cita rasa bahasa.

Untuk melihat susunan kalimat serta hubungannya dengan kalimat lain dan ketepatannya, maka contoh yang disajikan haruslah

merupakan sekelompok ayat atau satu surat yang disajikan dalam bentuk terjemahan yang tersusun tertib. Sehingga dari situ dapat terlihat koherensi sebuah ungkapan.

1. Surat :



Tarjamah:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Untuk melihat dengan jelas pengertian kata dari ungkapan Qur'aniyah di atas, ada baiknya beberapa kosa kata yang menjadi sorotan kekeliruan dalam penterjemahan dipaparkan dalam tabel 12 di bawah ini:

Kosa Kata:

Tabel: 12

No	Indonesia		
1	Melihat dg mata atau dg akal pikiran	85	
2	Dia	86	:

⁸⁵ *Al-Munjid*, 24

3	Mengingkari dan Menentang	87	
4	Lalai dan kurang perhatian	88	
5	Menganjurkan	89	
6	Mendorong dengan bengis	90	

Kata yang digaris bawah dalam terjemahan di atas mengandung masalah dari segi penyusunan kata maupun pemilihannya. Kata *itulah*, mungkin merupakan terjemahan dari kata isyarat yang berarti itu, namun penggunaannya di sini tidak tepat, karena penunjuk itu dipakai untuk orang ketiga. Dalam bahasa Indonesia kata ganti orang ketiga adalah *dia*, selain juga diakui bahwa ada yang dihilangkan di dalam kalimat tersebut yaitu kata sebagaimana diungkap dalam *Jalalain*.

Selanjutnya pemilihan kata *menghardik* juga belum dapat dikatakan tepat, karena mengahrdik merujuk pada ucapan, sedangkan di sini bukan hanya sekedar ucapan tapi tindakan, akan lebih tepat jika dipilih kata *memperlakukan anak yatim dengan bengis*. Kata *dan* akan lebih tepat jika diganti dengan kata *serta*. Kata *maka* juga tidak pas diletakkan di situ, karena tidak selamanya

⁸⁶ *Jalālain*

⁸⁷ *Al-Munjid. 678*

⁸⁸ *Ibid.360*

⁸⁹ *Ibid.138*

⁹⁰ *Ibid.214*

berarti *maka*, bisa juga *lalu* atau *kemudian* atau *berikutnya*, untuk menyatakan jumlah dengan tertib. di sini yang tepat adalah kata *berikutnya*, demikian juga dengan penggunaan kata *lalai* *dari* shalatnya, bahasa Indonesia tidak mengenal susunan seperti itu. Yang dikenal *lalai terhadap* atau *lalai dalam* , mungkin penterjemah hendak mengungkapkan bahwa yang dimaksud *lalai* di sini adalah mereka yang melalaikan sebagian shalatnya, yang dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *lala* , untuk maksud seperti itu dalam bahasa Indonesia cukup dengan ungkapan; *melalaikan* atau *lalai terhadap* shalatnya. Sehingga dengan demikian terjemahan menjadi sejalan dengan karakter bahasa Indonesia.

Bandingkan terjemahan di atas dengan terjemahan berikut ini:

Tahukah kamu siapa yang mengingkari agama? Dialah orang yang memperlakukan anak yatim dengan bengis, serta tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Berikutnya, orang-orang yang shalat, celakalah mereka, karena mereka lalai terhadap shalatnya, dan juga mereka yang berbuat riya. serta enggan menolong dengan barang yang berguna.

Kata yang digaris bawah adalah hasil penambahan , juga terdapat pemindahan susunan kata, kata *celaka* misalnya dipindah ke belakang, disesuaikan dengan bahasa Indonesia.

2. Surat

(2)	(1)	
(5)	(4)	(3)
(8)	(7)	(6)

Terjemah:

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada

kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Untuk melihat bahasa terjemahan apakah sudah dinilai pas atau belum dari sudut susunan kata dan penempatannya perhatikan perbandingan pola kalimat dalam bahasa Arab dan Indonesia berikut:

Tabel :13

No	Ungkapan Arab	Terjemah	Ungkapan Indonesia
1		Bukankah Kami telah <u>melapangkan untukmu</u> dadamu?,	Bukankah kami telah melapangkan dadamu?
2		Dan Kami telah menghilangkan <u>daripadamu bebanmu</u> ?	Dan kami telah menghilangkan bebanmu?
3		Yang memberatkan <u>punggungmu</u>	Beban yang memberatkan <u>punggungmu</u>
4		Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu	Dan telah kami angkat nama baikmu
5		<u>Karena sesungguhnya</u> sesudah kesulitan itu ada kemudahan,	Dan bukankah sesudah kesulitan pasti akan datang kemudahan?
6		Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.	Sesudah kesulitan kemudahan pasti datang

7		Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,	Kemudian jika kamu telah selesai satu urusan, segeralah selesaikan yang lain.
8		<u>dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.</u>	Dan berharaplah hanya pada Tuhamu!

Apa yang tertera dari ungkapan Indonesia pada kolom 3 Tabel di atas sebenarnya belum baik betul, karena kalau ingin susunan kalimat menjadi indah penterjemahan harus tidak per ayat, melainkan digabungkan dua atau tiga ayat sebagaimana cara bacaan dalam tajwid. Jadi sesuai dengan intonasi yang diatur oleh tajwid⁹¹ bukan oleh angka ayat. Namun kalau mau melihat susunan bahasa Indonesia, maka itupun sudah lumayan.

Pada alternatif terjemahan yang ditawarkan kolom 3 nampak perbedaan mencolok adalah kata *karena* dengan kata *bukankah* pada ayat kelima. Hal ini karena huruf diterjemahkan dengan “*karena*” pada terjemahan, sedangkan yang ditawarkan adalah kata sambung yang berarti serta; penjumlahan dalam Tata Bahasa Indonesia. Selanjutnya berbagai perubahan susunan disana sini diramu berdasarkan pemahaman atas makna dan pesan serta metode yang dipakai dalam penyampaian pesan. Penulis melihat justru ayat surat ini mengajak dialog kepada Rasul SAW. serta mengingatkan akan pengalaman dirinya dan ni’mat-ni’mat seperti keharuman nama dikalangan bangsa Arab Quraisy (gelar al-Amiin) karenanya maka penterjemahan *bukankah* mewarnai seluruh pertanyaan pada kalimat interogatif surat tersebut. Dan ketika terjemahan itu disajikan secara sempurna satu surat, akan dirasakan bedanya.

Bukankah kami telah melapangkan dadamu? Dan kami telah menghilangkan bebanmu? Beban yang memberatkan punggungmu. dan bukannya telah kami angkat nama baikmu? Bukankah

⁹¹Ilmu yang membahas kaidah-kaidah pembacaan al-Qur’an termasuk intonasi dan fungsi dengan menggunakan simbol-simbol .

sesudah kesulitan pasti akan datang kemudahan? Sesudah kesulitan pasti datang kemudahan. Maka , jika kamu telah selesaikan satu urusan, segeralah selesaikan urusan yang lain. Dan jika kamu berharap, berharaplah hanya pada Tuhamu!

3. Surat :

(47)

(49)

(48)

Mereka berkata:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebahagian dari rezki yang diberikan Allah kepadamu", maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata". Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya).

Perhatikan padanan kalimat yang digaris bawah pada tabel berikut:

Tabel: 14

N0	Ungkapan Terjemahan	Ungkapan Bahasa Indonesia
1	Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata	Kamu sungguh benar-benar sesat.
2	Mereka <u>tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan</u>	Mereka hanya menunggu satu teriakan yang dapat

	mereka ketika mereka sedang bertengkar	membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar
3	“Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” <u>Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul (Nya).</u>	“aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari kubur kami? benarlah para rasul, inilah yang dulu dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah.”

Pada ayat 47, kolom pertama pada tabel terlihat sekali susunan kata dalam bahasa Arab yang senantiasa menggunakan kata negatif digabung dengan pengecualian; dalam bahasa indonesia dikenal pengingkaran seluruh kalimat. Untuk ungkapan seperti dalam konteks kalimat di atas, bahasa indonesia menggunakan kalimat positif dengan adverbial limitatif untuk menjelaskan adjektiva dalam hal ini kata *sesat*.

Kalimat : Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja, biasa diungkapkan dalam bahasa Indonesia dengan: *Mereka hanya menunggu satu teriakan yang dapat membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar*. Bobot makna yang dikandungnya sama, hanya saja pengungkapan yang kedua lebih akrab dengan telinga Indonesia, sementara yang pertama lebih merupakan bahasa Arab yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Pada kolom pertama baris keempat terlihat peletakan fungsi *tanda kutip* diletakan setelah tanda tanya, yang memberikan arti bahwa kalimat pertanyaan tersebut yang diungkapkan oleh orang-orang kafir, padahal kalimat sesudahnya juga yang merupakan pengakuan mereka atas kebenaran para rasul dan kebenaran janji Tuhan, masih merupakan pernyataan yang harus diberi tanda kutip. Karena keberadaan kalimat tersebut di luar tanda kutip membuat kalimat itu terlepas dari ungkapan sebelumnya, lantas siapa yang mengungkapkan hal itu? Sebenarnya kalimat dari ayat 49 itu menunjukkan pertanyaan orang kafir atas kejadian yang menyimpannya yang kemudian mereka jawab sendiri. Jadi merupakan dialog dalam diri mereka.

Dari ketiga ayat di atas dapatlah di ajukan terjemahan berikut sebagai alternatif:

Mereka berkata:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebahagian dari rezki yang diberikan Allah kepadamu", maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, kamu sungguh benar-benar sesat". Dan mereka berkata: "Jika kamu sekalian benar, bilakah janji ini akan terjadi?" Sebenarnya mereka hanya menunggu satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. Dan ditiuplah sangkakala, lalu tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari kubur kami? Benarlah para Rasul dahulu, inilah yang dulu dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah." (47-49)

4. Surat:

(3)	(2)	(1)	
	(6)	(5)	(4)
	(8)		(7)
(11)	(10)		(9)

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,
dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),
dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,
maka ia menerbangkan debu,
dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,

sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya,
dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya,
dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.

Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur,
dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada,
sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.

Ayat di atas menggunakan gaya sastra dan disajikan juga terjemahannya dengan gaya sastra. Penulis tidak banyak komentar berkenaan dengan surat ini, selain mencoba mengedit sebagaimana berikut:

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,

*kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),
yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,
maka ia menerbangkan debu,
dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,
sungguh, manusia itu sangatlah ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya,
sungguh, dia akui sendiri keingkarannya,
sungguh, dia sangat cinta kepada harta.*

Apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur,

Dan, dilahirkan apa yang ada di dalam dada,

Pada hari itu, Tuhan mereka Maha Mengetahui keadaan mereka.

5. Surat :

(2) (1)
 (5) (4) (3)
 (7) (6)

Tarjamah;

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,

Yang menguasai hari pembalasan.

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan

Tunjukilah kami jalan yang lurus,

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Kalimat yang digaris bawahi bagian pertama sudah dibahas pada sub A; akurasi makna yang berarti; atasnama Allah, kemudian pada kalimat kedua juga sudah dibahas di muka; kata yang

berarti *Tuhan pemelihara*. Hanya saja terjemahan kata

dengan kata *alam semsta* dalam bahasa Indonesia menjadi tidak jelas tujuannya. Alam semsta artinya; *dunia, bumi, langit, bintang, daerah*.⁹²Sementara yang dimaksud di situ dengan adanya tanda

dan menunjukkan pada makhluk hidup. Terutama manusia, malaikat, jin dan binatang yang bernyawa. Maka pengungkapannya akan lebih tepat jika diungkapkan dengan kalimat: *Tuhan pemelihara seluruh makhluk hidup*.⁹³Hal ini bisa dimaklumi kenapa Al-Qur'an memilih kata

dan tidak dengan kata ,

⁹²Poerwadarminta. *op. cit.*28

⁹³*Jalālain*

karena dalam frase berikutnya yang dijadikan sasaran adalah manusia, dan bahkan dalam ayat lain Jin dan Manusia serta Malaikat, seperti pada surat al-Baqarah :30-33 tentang dialog penciptaan Adam.

Sedangkan kalimat ketiga yang digaris bawah adalah Maha Pemurah dan Maha Penyayang, disini ditambah sebelumnya dengan kata *yang* , untuk menambah kejelasan arti. Berdasarkan itu semua , maka terjemah akan berbunyi sebagai berikut:

Atasnama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan pemelihara makhluk hidup,

Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,

Yang menguasai hari pembalasan.

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan

Tunjukilah kami jalan yang lurus,

yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni`mat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

6. Surat:

(285)

(286)

Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.

(Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'af lah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (285-286)

Setelah mengamati terjemahan ayat di atas, berikut ini penulis ungkapkan beberapa kalimat terjemahan yang dinilai tidak begitu mengena, kemudian dicoba ditawarkan juga susunan yang dirasakan pas dalam bahasa Indonesia.

Tabel :15

No	Terjemahan	Susunan dalam bahasa Indonesia
1	" <u>Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya</u> "	"kami tidak membedakan antara Rasul yang satu dengan rasul-rasul lainnya"
2	<u>Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali</u> ".	Ampunilah kami wahai Tuhan Pemelihara kami, karena Engkaulah tempat kami kembali.
3	<u>Allah tidak....</u>	Mereka berkata: "Allah Tidak...."
4	<u>Tolonglah kami terhadap kaum yang kafir</u>	Tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.

Melihat susunan kalimat seperti di atas, maka terjemahan dapat berbunyi sebagai berikut:

Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan: "Kami tidak membedakan antara Rasul yang satu dengan rasul-rasul lainnya" dan mereka senantiasa menyatakan "wahai Tuhan pemelihara kami, kami telah mendengar, lalu kami ta'ati, ampunilah kami, karena Engkaulah tempat kami kembali!". Mereka senantiasa mengatakan dalam do'anya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Baginya pahala dari apa yang diusahakannya, dan baginya siksa atas apa yang dikerjakannya. Ya Tuhan Pemelihara kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami dalam menghadapi kaum yang kafir". (285-286)

Dalam terjemahan yang ditawarkan penulis ada penyatuan kalimat atau ungkapan yang memang itu merupakan satu kesatuan, seperti pernyataan orang beriman, dan itu merupakan jawaban atas kebiasaan yang dinyatakan kaum Yahudi, mereka selalu mengatakan "kami dengar, tapi kami ingkar", berbeda dengan ungkapan itu kaum muslimin senantiasa menyatakan "kami telah mendengar lalu kami ta'ati". Pernyataan tersebut disambung dengan do'a untuk mohon ampunan, dan ayat ini mengungkapkan karakteristik muslim yang baik. Begitu juga ayat berikutnya, masih merupakan suatu ungkapan yang menyatu dengan pernyataan orang mu'min, mereka mengakui Kemurahan dan Kasih Sayang Tuhannya yang tidak akan pernah membebani hambanya diluar

kemampuan yang dimilikinya, maka pengakuan tersebut diungkap untuk mengawali do'a mereka. Berlainan dengan versi terjemahan Tim Depag yang melihat pernyataan tersebut terpisah dan entah dari siapa munculnya.

7. Surat:

(7)

(8)

(9)

(10)

(11)

(12)

(13)

(14)

(15)

(16)

(17)

(18)

(19)

(20)

Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mu'min dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. Jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti. Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras

kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mu'min. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (7-20)

Kalau diamati secara seksama terjemahan dari surat At-Taubah tadi sangat sulit untuk dipahami hanya dengan mengandalkan kemampuan abstraksi berdasarkan penguasaan bahasa Indonesia, ukurannya kalau dibaca dua atau tiga kali saja tidak akan dapat dicerap maknanya, kecuali jika pembaca

memahami struktur bahasa Arab. Lebih jelasnya perhatikan perbandingan ungkapan tersebut di bawah ini:

Tabel: 16

No	Terjemah	Ungkapan Bhs. Indonesia
1	<u>Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam?</u> maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah <u>menyukai orang-orang yang bertakwa.</u>	Tidak sepatasnya orang-orang musyrik mendapat jaminan keamanan dari Allah dan Rasul-Nya selain jaminan keamanan dari perjanjian yang pernah kamu lakukan dengan mereka di dekat Masjidilharam. Selama mereka berpegang pada janji mereka padamu, peganglah janjimu pada mereka !sungguh Allah sangat menyukai oarang-orang yang menjaga dirinya.
2	<u>Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian</u>	Sungguh tidak sepatasnya, karena jika mereka dapat mengalahkanmu, mereka tidak akan pernah memelihara kekerabatan maupun perjanjian .
3	Jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, <u>agar supaya mereka berhenti.</u>	Jika mereka merusak sumpahnya sesudah merka berjanji, serta mereka mencaci agamamu, maka perangilah pelopor-pelopor kekufuran itu! Karena sesungguhnya bagi mereka sumpah itu tidak ada. Mungkin dengan diperangi mereka akan menghentikan kekufurannya.
4	<u>dan menolong kamu terhadap mereka</u>	Menolong kamu dalam menghadapi mereka
5	dan menghilangkan <u>panas hati orang-orang mu'min.</u>	Menghilangkan amarah orang mu'min.
6	Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di <u>antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.</u>	Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan begitu saja? Padahal Allah belum melihat secara nyata siapa yang berjihad di antara kamu sekalian, dan belum melihat pula siapa saja yang hanya menjadikan Allah dan Rasul-Nya,

		serta orang-orang mu'min sebagai teman setia, tidak dengan yang lainnya.
7	<u>Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah.</u>	Adapun yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah.
8	Maka merekalah.....	Karena merekalah....

Dilihat dari perbandingan susunan kalimat pada tabel di atas, nampaklah perbedaan bahasa yang ma sih kuat terpengaruh dengan susunan bahasa Arab dan bahasa yang sudah *agak* memperhatikan susunan bahasa Indonesia. Dapat dilihat misalkan perbedaan antara *mengapa tidak* dengan *tidak sepantasnya*⁹⁴. Kemudian bedakan juga terjemahan ayat 16 di atas .

Data di atas menunjukkan masih banyaknya ditemukan kurangnya akurasi bahasa dalam bahasa terjemahan Al-Qur'an. Baik dalam pemilihan susunan kalimat maupun dalam pemilihan kata.

C. Kesimpulan

Setelah melihat beberapa ayat dengan terjemahnya kemudian mencoba juga menganalisa berbagai kemungkinan terjemahannya sesuai dengan kaidah penentuan makna, serta pendapat para mufasir dalam menentukan makna suatu kata (lafaz) dan memperhatikan konteks susunannya, dari sudut pemaknaan ma sih banyak ditemukan pemilihan makna yang kurang akurat dalam penterjemahan Al-Qur'an Departemen Agama.

⁹⁴ *Jalālain dan Al-Qurtubiy*

Dari 47 ayat yang dijadikan contoh dalam pemilihan makna, ditemukan hanya ada 20 ayat saja yang dinilai tepat dalam pemilihan maknanya.

Sedangkan dari sudut bahasa bisa dilihat pada tabel di atas dari 50 ayat yang dijadikan “sampel” ditemukan 35 kasus kekeliruan.

Kekeliruan tersebut terjadi kadang karena kurangnya penelusuran konteks dari suatu makna, kadang juga karena pemihakan terhadap satu pendapat tertentu dalam menentukan makna. Adapaun dalam hal penyusunan kalimat seringkali warna Tata Bahasa Arab nampak nyata dalam bahasa Indonesia, sehingga terjemahan sangat sukar dipahami, selain juga kesalahan dalam menangkap makna yang dikandung dalam satu kalimat, misalkan kalimat tanya tidak dijadikan kalimat tanya atau sebaliknya, kalimat *taajub* diterjemahkan kalimat tanya.

Jadi permasalahannya terletak pada cara memahamkan atau memilih ungkapan untuk menjelaskan makna dalam bahasa Indonesia masih sangat kurang diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an 6.50 & al-Hadis , versi Inonesia , CD-ROM
Arkoun Muhammad, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terjemah Hidayatullah, Bandung, Pustaka, Cet. I, 1998
- _____, *Pemikiran Arab*, Terjemah Yudian W. Asmin, Yogyakarta, LPMI & Pustaka Pelajar, Cet. I. 1996.
- _____, *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan post Modernisme*, terjemah, Surabaya, Al-Fikr, Cet. I. 1999.
- As'ad Sungguh, Penyunting, *Ejaan Yang Disempurnakan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 1998
- Bloomfield Leonard, *Bahasa*, terjemah I. Sutikno, Jakarta: Gramedia, 1995
- D.Lee. Robert, *Mencari Islam Autentik*, A. Baiquni (terj) Bandung, Mizan, 2000.
- Dewan Penterjemah , *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI.
- Eddy, Tusthi Nyoman, *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, Flores, Nusa Indah, 1991.
- Ensiklopedi Islam* Jilid 5, Jakarta :Ihtiar Baru Van Hoeve, Cet. III, 1994,
- from linguistics Semantics *Encyclopedia Britanica 2001, Deluxe Edition CD-ROM*
- Fazlurrahman, *Islam*, Terjemah Ahsin Mohammad, Bandung, Pustaka, Cet III, 1997
- _____, *Membuka Pintu Ijtihad*, Terjemah Anas Mahyudin, Bandung , Pustaka, Cet. III. 1995
- _____, *Islam Dan Modernitas, Terjemah*, Ahsin Muhammad, Bandung, Pustaka, Cet. II. 1995
- _____, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terjemah, Anas Mahyuddin. Bandung, Pustaka, Cet. I . 1983
- _____, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, taufik Adnan Amal, Penyunting, Bandung, Mizan , Cet. V. 1993

Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi ke III, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press.

Izutsu Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fachri Hesens dkk, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1997,

_____ *Konsep-konsep Etika religius dalam Qur'an*. Terj. Terj. Husein dkk, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993,

Kridalaksana, Harimurti, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, Flores, Nusa Indah Cet. IV. 1982.

Kincaid, Lawrence, D & Wilbur Schamm, *Aza-azas Komunikasi Antar Manusia*, Suatu adaptasi karya, terjemah Agus Setiadi, Jakarta: LP3ES. 1977.

Moeliono M. Anton, *Santun Bahasa*, Jakarta, Gramedia, 1984

Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet IV. 1999

Pickthall, Mohammed Maramaduke, Holy Quran, Karachi: Iqbal Book Depot Philosophical views on meaning, *Encyclopedia Britanica 2001, Deluxe Edition, CD-ROM*

Parera J.D. *Teori Semantik*, Jakarta, Erlangga, 1990,

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*, Jakarta, Cet. III. 1991

Rakhmat Jalaluddin M, Sc. *Psikologi Komunikasi*, Bandung Remaja Rosda Karya, 1992.

Semantics :Meaning in linguistics" *Encyclopedia Britanica 2001, Deluxe Edition, CD-ROM*

Sobari TY. Drs, *Materi Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Aries Lima, Cetakan, VII, 1986.

Sugono Dendy, *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*, Jakarta: Puspaswara, Cet. VI, 1999.

Sudiati .V dan Widyamartaya A. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. I, 1996.

The study of writing” *Encyclopedia Britanica 2001Deluxe Edition CD-ROM*

Taufik M. Tata, “*Refleksi Kritis Terhadap Idiom-idiom Islam*”, “*Panji Masyarakat*”, 643 (1-10 April 1990) hal, 70-71.

Tim Pelaksana Penerbitan Tarjamah al-Qur’an Basa Sunda, *Tarjamah al-Qur’an Basa Sunda*, Proyek penerbitan Tarjamah al-Qur’an Bahasa Sunda , Jawa Barat, 1977

Tarigan, Henri Guntur, Dr. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung, Angkasa, Cet, III. 1985

Yusuf, Suhendra, Drs. MA. *Teori Terjemah*, Bandung, Mandar Maju, 1994,

:

12

1990

:

1985

1925

:

1986 21

1991

1978

:

1995

1980

1982

1986

1983

1962

1978

1986

12

1994

1981

:

1987

:

1957

110

: